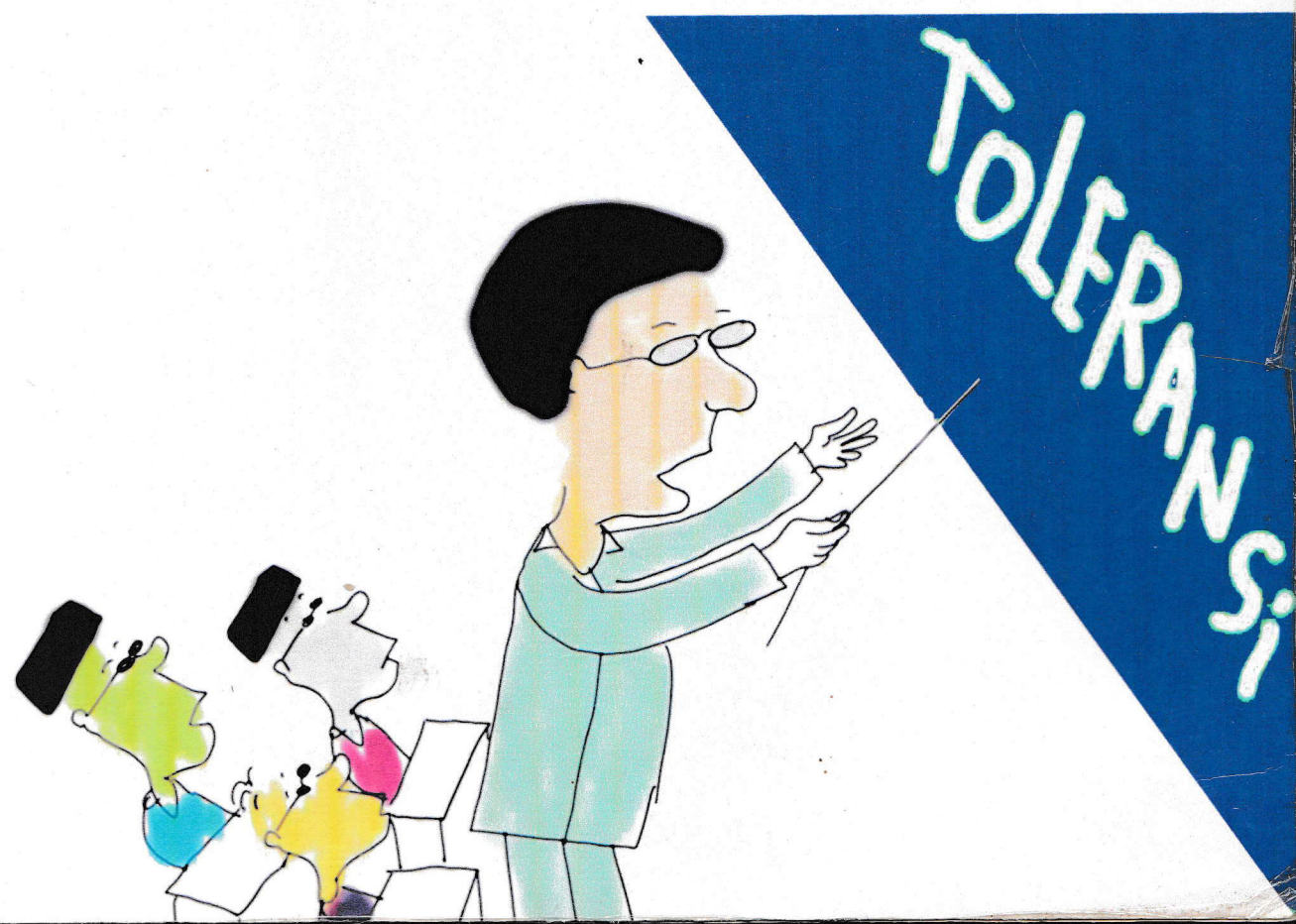


**MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN AGAMA :
Studi Tentang Praktik Keagamaan di Sekolah**



Judul : **MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN AGAMA : Studi Tentang
Praktik Keagamaan di Sekolah**

Penulis : **Dr. Adam Latuconsina, M.Si**
Edior : **Yance Z Rumah Huru dan Hasse J**
Design Cover : **Yaya S Nadiprawira**
Cetakan I : **Desember 2014**
Diterbitkan : **TICI Publications**
Jl. Perum Kahuripan Kav. 28 RT. 06 RW. 35
Mantren Klidon, Sukoharjo, Sleman Yogyakarta

Katalog Dalam Terbitan (KDI) : **Dr. Adam Latuconsina, M.Si**
MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN AGAMA : Studi Tentang
Praktik Keagamaan di Sekolah

ISBN : **978-602-9994-49-1**
Dicetak Oleh : **Graha Guru Printika Yogyakarta**
Telp : **027 - 4974-5957**
Isi Diluar Tangung Jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Bismillahi ar-rahman ar-rahim

Alhamdulillah, mengawali ungkapan rasa syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt.karena atas karunia-Nya Buku ini dapat diwujudkan. Salawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, pembawa *risalatullah* untuk umat manusia. Buku ini merupakan hasil penelitian pada Sekolah Menengah Atas di Kota Ambon yang menjelaskan model pembelajaran agama dalam membangun toleransi keagamaan di kalangan siswa yang diharapkan dapat berkontribusi untuk meningkatkan pengelolaan pendidikan terkait dengan praktik toleransi keagamaan disekolah dan perbaikan kebijakan sistem pendidikan yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi persamaan dan anti diskriminasi.

Penulis merasa bahwa proses penyelesaian kajian ini mendapat bantuan dari banyak pihak, sehingga sudah selayaknya disampaikan penghargaan dan terima kasih. Secara khusus terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. M. Zen Nuhayanan, M.Si. selaku Kepala Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ambon yang telah memberikan kesempatan penulis untuk turut berpartisipasi dalam kompetisi penelitian Tahun 2014.
2. Dr. Nasaruddin Umar, SH.M.H , selaku Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Ambon beserta stafnya yang selalu memberikan informasi dan membantu administasi penelitian dan selalu mengingatkan penulis dalam penyelesaian penelitian.
3. Drs. H. Difinubun, Kepala Sekolah SMAN 13 Ambon, dan Dra. Elisabeth Koloba, Kepala Sekolah SMAN 5 Ambon, beserta guru dan stafnya yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian ini, dengan memberikan akses informasi terkait dengan penelitian ini, Kepada para siswa yang dijadikan sebagai subyek penelitian yang telah membantu memberikan informasi, dan bersedia diskusi dengan penuh konstruktif selama penelitian.

Akhirnya, terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang belum sempat disebut satu persatu dalam penelitianini, semoga semua

amal shaleh dari mereka dicatat sebagai amal kebajikan ilmu yang bermanfaat. Amin.

Penulis menyadari bahwa kajian ini jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran dari semua pembaca untuk penyempurnaan kajian ini, atas kritik dan saranya diucapkan terima kasih. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru pendidikan agama di sekolah.

Wallahu muwafiq ila aqwamittariq.

Ambon, Desember 2014
Penulis

Adam Latuconsina

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
I. Latar Belakang Masalah	1
II. Signifikansi	5
III. Kajian Riset	6
IV. Kerangka Teori	9
V. Metode Penelitian	14
I. Pendekatan Penelitian	14
II. Lokasi Penelitian	15
III. Informan dan Responden.....	16
IV. Populasi dan Sampel	17
V. Pengumpulan Data	18
VI. Analisis Data	19
BAB II. HASIL DAN PEMBAHASAN	21
I. Potret Sekolah Menengah di Kota Ambon	21
1. Profil SMA Negeri 13 Ambon	21
2. Profil SMA Negeri 5 Ambon	38
BAB III. MODEL PEMBELAJARAN AGAMA DI SMA	37
1. Model Pembelajaran Agama di SMAN 13	56
2. Model Pembelajaran Agama di SMA 5	63
BAB IV. Praktek Keagamaan Siswa SMAN 13	71
1. Praktek Keagamaan Siswa SMAN 13	71
2. Praktek Keagamaan Siswa SMAN 5.....	82
BAB V SIKAP TOLERANSI KEAGAMAAN SISWA SMA	92
1. Sikap Toleransi Keagamaan Siswa SMAN 13...	92
2. Sikap Toleransi Keagamaan Siswa SMAN 5.....	98
BABA VI. IMPLIKASI TEORI PENDIDIKAN KRITIS DAN MODEL PEMBELAJARAN AGAMA.....	108

1. Model Pembelajaran Agama : Media Pembentukan Toleransi Umat Beraga	109
2. Praktik Toleransi Keagamaan : Sarana Bagi Pembinaan Moral Siswa	113
3. Sikap Toleransi Keagamaan : Saluran Membangun Budaya Kerukunan	115
BAB VII. PENUTUP	120
1. Kesimpulan	120
2. Saran dan Rekomendasi	121
DAFTAR PUSTAKA	123

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penggunaan model pembelajaran Agama di SMAN 13..	57
Tabel 4.2 Penggunaan Simbol-simbol Agama di sekolah dan tempat umum	59
Tabel 4.3 Diskusi dan tugas-tugas tentang nilai-nilai universal agama	62
Tabel 4.4 Penggunaan model pembelajaran Agama di SMAN 5	65
Tabel 4.5 Penggunaan Simbol-simbol Agama di sekolah dan tempat umum	67
Tabel 4.6 Diskusi dan tugas-tugas tentang nilai-nilai universal agama	70
Tabel 4.7 Partisipasi dalam kegiatan keagamaan di SMAN 13.....	72
Tabel 4.8 Melakukan kegiatan ibadah di sekolah.....	75
Tabel 4.9 Memberi bantuan keagamaan.....	79
Tabel 4.10 Partisipasi dalam kegiatan keagamaan di SMAN 5.....	84
Tabel 4.11 Melakukan kegiatan ibadah di sekolah.....	86
Tabel 4.12 Memberi bantuan keagamaan.....	90
Tabel 4.13 Sikap menghargai antar siswa di SMA 13.....	93
Tabel 4.14 Sikap menghormati antar siswa di SMA 13	96
Tabel 4.15 Sikap panatisme siswa di SMA 13	97
Tabel 4.16 Sikap menghargai antar siswa di SMA 5.....	100
Tabel 4.17 Sikap menghargai antar siswa di SMA 5.....	103
Tabel 4.18 Sikap panatisme siswa di SMA 5	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Daftar Angket.....	142
Lampiran II. Pedoman Wawancara	144
Lampiran V. Rekapitulasi hasil angket.....	146

BAB I PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan menciptakan sumberdaya manusia. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan guru memiliki peran yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjadi figur sentral dalam mengemban tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang guru di lingkungan pendidikan formal diharapkan memiliki sejumlah kompetensi.

Berdasarkan ketentuan Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, persyaratan guru minimal menguasai empat kompetensi; kompetensi pedagogik, kompetensi personal [kepribadian], kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Guru yang menguasai keempat kompetensi tersebut dengan baik akan mencapai keberhasilannya dalam melaksanakan tugas pendidikan di sekolah.

Selain itu sebagaimana dalam peraturan RI nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan memuat tentang persyaratan guru. Untuk menjadi guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik dan kemampuan mengajar dengan menggunakan strategi mengajar dan menguasai model pembelajaran dalam mentransfer ilmu pengetahuan [*transfer of knowledge*] kepada siswa secara efektif dan efisien.

Dalam kaitannya dengan profesi guru di Indonesia, Ramayulis mengemukakan bahwa guru memiliki tugas utamanya sebagai pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan. Pada sisi yang lain, guru profesional juga mempunyai tanggungjawab berupa; tanggungjawab pribadi mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya. Tanggungjawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial. Tanggungjawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan perangkat mengajar dan ketrampilan mengajar, dan

tanggungjawab moral, mental dan spiritual diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang prilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.¹

Kurangnya profesionalitas tenaga pengajar yang berdampak pada kualitas pendidikan bangsa telah mendapat perhatian serius pemerintah. Hal ini tampak dari program pemerintah untuk meningkatkan kualifikasi tenaga pengajar sehingga sesuai rencananya, guru di Indonesia memiliki kualifikasi akademik rata-rata Sarjana setara satu (Banding Undang-Undang tentang guru dan dosen). Upaya ini merupakan langkah strategis dan baik, tetapi hal yang tidak kalah penting dan perlu mendapat perhatian juga adalah terkait sistem pengajaran dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam hal membentuk karakter para siswa. Model pembelajaran agama dianggap penting dan menarik dan penting dikaji karena ini melalui model pembelajaran yang baik dapat membentuk karakter positif dalam rangka membangun sikap toleransi dan penerimaan antara siswa berbeda agama.

Menurut penulis sekolah merupakan ruang publik strategis bagi pembentukan moral dan karakter anak bangsa. Oleh karena itu kurikulum dan model pembelajaran perlu dikaji secara komprehensif dengan memperhatikan integrasi antara nilai-nilai yang menekankan pada keseimbangan antara aspek intelektual dan aspek spiritual. Di sini pendekatan pembelajaran agama sangat signifikan pengaruhnya terhadap proses pembentukan dimaksud. Sistem pembelajaran juga perlu dirancang dengan melibatkan peran berbagai *stakeholder* dalam merumuskan model yang sesuai dengan konteks lokal masing-masing wilayahnya. Hal ini dianggap penting dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, mencerdaskan dan meningkatkan ahklak mulia setiap siswa.

Salah satu model pembelajaran yang menarik perhatian peneliti untuk dikaji adalah model pembelajaran agama di SMA. Model pembelajaran agama di SMA menarik di kaji disebabkan pembelajaran agama pada level ini diharapkan dapat mengembangkan nalar dan perilaku peserta didik untuk memahami identitas dan

¹Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet, I, 2013, h. 4.

eksistensinya dalam relasi dengan sesama yang lain. Dalam pengamatan sementara ditemui bahwa model pembelajaran agama di SMA masih dilakukan secara konvensional untuk memahami beberapa pokok ajaran agama secara eksklusif, dan belum menunjukkan model pembelajaran yang lebih inklusif terhadap nilai-nilai universal setiap agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk hal ini perlu diteliti sehingga diharapkan dapat memberi masukan bagi konstruksi model pembelajaran yang inklusif, humanis dan toleran. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat bahwa terjadi perkelahian dan kekerasan antar siswa di sekolah maupun antara siswa yang berbeda sekolah, yang menggunakan isu-isu perbedaan agama dan etnik, dan menimbulkan keresahan masyarakat. Diduga bahwa fenomena perkelahian siswa seperti disebut di atas berdampak pula terhadap praktik toleransi dan relasi antar siswa yang berbeda agama dan etnik. Dalam kerangka pikir tersebut, diperlukan model-model pembelajaran agama inklusif, humanis dan toleran.

II. Rumusan Masalah

Gambaran fenomena yang dikemukakan di atas terkait dengan model pembelajaran agama dan praktik keagamaan di kalangan siswa SMA, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana model pembelajaran agama yang digunakan di SMA dan dampaknya terhadap praktik toleransi keagamaan di kalangan siswa di kota Ambon.

III. Pembatasan Masalah

Masalah penelitian ini masih luas, untuk itu kajian ini dibatasi pada praktik keagamaan yang dilakukan para siswa di sekolah terhadap model pembelajaran Agama dengan melihat konteks siswa SMA di Kota Ambon.

IV. Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan model-model pembelajaran Agama, yang berdampak terhadap praktiktoleransi antar siswa. Dalam hal ini akan dijelaskan seperti apa model yang sedang diterapkan, dan dari situ akan diberi tawaran pemikiran tentang model yang kontekstual sebagai alternatif model pembelajaran agama secara konvensional di SMA. Kajian tentang model pembelajaran pendidikan agama di SMA dalam hemat peneliti penting dilakukan dalam rangka mengevaluasi pelaksanaan model-model pembelajaran agama dan kemungkinan memberi tawaran rumusan model pembelajaran agama yang lebih kontekstual, didasarkan pada konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian seperti ini pada satu sisi dapat dilihat sebagai upaya pengembangan ilmu, tetapi disisi lain merupakan bagian dari penelitian yang dapat memengaruhi kebijakan.

Mengacu pada pemikiran tersebut di atas, penelitian ini merupakan sebuah upaya akademik untuk menganalisis dan menjelaskan model pembelajaran agama yang diharapkan dapat berkontribusi sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan pengelolaan pendidikan terkait dengan praktik toleransi keagamaan siswa. (2) Untuk perbaikan kebijakan sistem pendidikan yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi persamaan dan anti diskriminasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

I. Kajian Riset Sebelumnya

Kajian tentang pembelajaran agama dan praktik keagamaan maupun sikap toleransi di sekolah sudah banyak dilakukan, sehingga penelitian ini dapat diposisikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian-penelitian sebelumnya baik tentang model pembelajaran agama dan praktik keagamaan, maupun sikap toleransi keagamaan di sekolah. Pembahasan kajian pustaka ini difokuskan pada hasil-hasil penelitian atau kajian dan publikasi sebelum antara lain:

Rahmat Raharjo meneliti tentang pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian Rahmat Raharjo menunjukkan bahwa “pelaksanaan kurikulum PAI pada SMA di kabupaten Purworejo belum sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran KTSP, yaitu mengutamakan pendekatan dan metode yang bervariasi, berpusat pada peserta didik, dan guru sebagai fasilitator. Disamping itu, pembelajaran masih didominasi dengan pembelajaran satu arah (*teacher centered*) yang kurang diperhatikan dalam mengikuti pembelajaran. Penilaian hasil belajar masih didominasi ranah kognitif, akibatnya penilaian terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik kurang diperhatikan.”²

Muh Saerozi dengan pendekatan historis, membahas mengenai politik pendidikan agama dalam era pluralisme di Indonesia. Muh Saerozi dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kebijakan negara tentang pola pendidikan agama yang relevan dengan falsafah Pancasila adalah konfessionl. Negara memberikan legitimasi pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan subjek didik pada setiap agama. Pola sebaliknya adalah nonkonfessionl, yaitu negara memberi legitimasi memperkenalkan berbagai agama di sekolah untuk menyadari adanya berbagai kepercayaan yang diyakini oleh kelompok-kelompok dalam

²Rahmat Raharjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada SMA di Kabupaten Purworejo*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disertasi (tidak diterbitkan), 2009.

masyarakat. Unsur konfensional dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, tampak dalam beberapa aspek. Pertama, pendekatan pendidikan agama yang teologis, tetapi terkontrol dengan pendekatan lain yang bekerja kontekstual. Kedua, pendidika yang diisyaratkan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa. Ketiga, praktek ibadah dan acara-acara keagamaan yang dilakukan di sekolah negeri. Keempat, pendanaan pendidikan yang dialokasikan bukan hanya untuk lembaga pendidikan negeri bersifat umum, tetapi juga keagamaan, dan swasta berciri khusus agama.³

Penelitian Interfidei tentang problematika pendidikan agama di sekolah dengan mengambil setting tempat kota Yogyakarta 2004-2006 menemukan bahwa: (1) pada level politik pendidikan yang berfokus pada kebijakan-kebijakan Negara terkait dengan pendidikan agama di sekolah umum ditemukan bahwa terdapat dampak yang cukup jelas dari ketegangan politik berkaitan dengan kesepakatan tentang ideologi Negara. Tampak bahwa terdapat kelompok-kelompok muslim tertuang masih kesulitan menerima gagasan tentang pemisahan urusan agama dan Negara. Bagi kelompok-kelompok Islam ini agama dihayati sebagai pusat tata nilai dan sumber hukum, termasuk dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Sementara kelompok-kelompok Kristiani sudah terbiasa dengan gagasan pemisahan urusan negara dan agama. (2) pada level sistem pendidikan, semua persoalan yang ada dalam system pendidikan di Indonesia ditemukan juga dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. (3) pada level realitas masyarakat dan siswa seringkali tidak seperti yang dibayangkan oleh para pemegang kebijakan. Banyak kelompok yang mementingkan harmoni dalam hidup dan meletakkan agama sebagai urusan pribadi, bukan urusan yang harus di bawah ke rana publik. Di kalangan siswa sikap santai menghadapi perbedaan agama mudah ditemukan, tetapi oleh pembiasaan yang ditempuh melalui pemisahan siswa pada jam pelajaran agama menanamkan kesadaran dan membentuk cara berpikir mereka bahwa agama sebagai sesuatu yang memisahkan manusia. (4) pada level institusi pendidikan ditemukan

³Muh. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme : Telaah Histors atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disertasi (tidak diterbitkan), 2003.*

adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan swasta, mengambil sikap kritis terhadap sistem pendidikan nasional dan khususnya pendidikan agama yang memilih untuk membuat dan mencoba mempraktekkan model pendidikan alternatif.⁴

Beberapa kajian sebelum sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa pembelajaran agama di sekolah telah mendapat perhatian oleh sejumlah peneliti, tetapi kajian-kajian tersebut tidak memberi perhatian secara spesifik tentang model pembelajaran agama. Hal ini memungkinkan bagi penelitian ini untuk membahas hal tersebut dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang model pembelajaran agama di sekolah.

II. Kerangka Teori

Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan kritis. Pendidikan kritis dapat dipahami sebagai pendidikan yang mengacu pada azas keadilan dan kesetaraan.⁵ Menurut Allman dalam Nuryatno, menjelaskan bahwa dalam pendidikan kritis yang ditekankan adalah cara memahami, mengkritik, memproduksi dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya. Metode yang dipakai adalah kodifikasi dan dekodifikasi. Kodifikasi mengacu pada proses merepresentasikan fakta yang diambil dari kehidupan peserta didik dan kemudian memasalakannya (*problematizing*). Sedangkan dekodifikasi adalah proses pembacaan atas fakta-fakta tersebut melalui dua metode: deskriptif dan analitik. Tahap deskriptif digunakan untuk memahami

⁴Listia, dkk., *Probelamtika Pendidikan Agama di Sekolah (Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta 2004-2006, Cet.I*, (Yogyakarta: Interfidei, 2007), h. 207-209.

⁵Visi sosial dan pendidikan kritis yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan ini tidak hanya tertuang dalam tulisan dan kata, tetapi juga termanifestasikan dalam praktek pendidikan sehari-hari. Tidak boleh ada ambiguitas, paradoksal dan ketidak konsistenan antara apa yang dikonstruksi secara normative dengan praktek di lapangan. Fakta menunjukkan bahwa sekolah seringkali menampilkan wajahnya yang ambigu, kontradiktif dan paradox. Di satu sisi, sekolah dilandaskan satu visi untuk membangun masyarakat yang demokratis namun terkadang pada prakteknya justru bertindak otoriter dan anti demokrasi dengan tidak memberikan ruang bagi tumbuhnya subjek yang kritis, toleransi dan multi-kulturalisme. M. Agus, Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2011. h. 3.

“surface structure” sedangkan tahap analitis digunakan untuk “deep structure” Chomsky dalam Nuryatno. Kedua metode ini digunakan sebagai alat analisis untuk memahami relasi-relasi antar kategori, mencakup ideologi, ras gender, dan kelas, dalam membentuk realitas termasuk didalamnya dunia pendidikan.⁶

Terkait dengan penggunaan teori pendidikan kritis dalam konteks penelitian ini, penulis mengikuti pemikiran Paulo Freire yang menekankan pada pendidikan yang membebaskan dan Jack L. Seymour, yang memberi pemikiran tentang model pendidikan dan pengajaran agama. Baik Freire maupun Seymour sama-sama berangkat dari pengalaman konteks pendidikan di Amerika tetapi pemikiran keduanya penulis anggap relevan dengan kondisi pendidikan kita di Indonesia saat ini karena *pertama*, Paulo Freire dalam karya-karyanya, ia memiliki posisi atau sikap politik pendidikan yang lebih jelas dari tokoh teori kritis lain semisal Antonio Gramsci dan para pemikir mazhab Frankfurt. Sikap politik pendidikan Freire berpusat pada pembebasan kaum tertindas dan konsisten terhadap upaya memanusiakan manusia. Bagi Freire, sistem pendidikan mesti menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia.⁷ Pendidikan sebagai upaya membebaskan manusia dalam pandangan Freire, melampaui formalisme pengajaran di sekolah, untuk itu diperlukan model pembelajaran yang kontekstual agar terbangun kehidupan publik yang humanis dan demokratis, karenanya ditekankan pentingnya dialektika antara teks dan konteks, teks dan realitas.⁸

Kedua, Jack L. Seymour yang membahas tentang model pendidikan dan pengajaran agama memandang bahwa diperlukan adanya model pendidikan agama yang memungkinkan terbentuknya sikap penerimaan antar sesama atau sikap toleran di kalangan siswa. Hal ini dapat dimungkinkan apabila pendidikan agama tidak

⁶M. Agus, Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2011. h. 6.

⁷Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. H. vii

⁸Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. h. 24, lihat juga M. Agus, Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2011. h. 39; Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cet. 3, Jakarta: LP3ES, 2000

hanya mengajarkan pengetahuan terkait iman dan pengajaran agamanya sendiri tetapi juga pengetahuan tentang agama lain di luar agamanya.⁹ Mengacu pada pemikiran tersebut, Jack L. Seymour¹⁰ dan Tabita Kartika Christiani¹¹ menjelaskan tentang model-model pendidikan dan pengajaran agama, yaitu *in the wall*, *at the wall*, dan *beyond the wall*. Pendidikan dengan model *in the wall* menekankan pada pengajaran agama yang berorientasi terbatas pada agama sendiri, dan tidak mengajarkan agama lain.

Berbeda dengan pengajaran model *in the wall*, pendidikan agama dengan model *at the wall* mengutamakan proses yang berorientasi tidak semata-mata mengajarkan agamanya sendiri, tetapi juga mendialogkannya dengan ajaran agama yang lain. Model ini sekaligus menunjukkan cara belajar yang mengapresiasi agama sendiri dan agama lain, sehingga memungkinkan terjadinya dialog antar agama. Sedangkan pendidikan agama dengan model *beyond the wall* merupakan model pendidikan yang tidak sekedar menunjukkan sikap penerimaan atau dialog dengan orang yang berbeda agama, tetapi lebih menekankan sikap beragama yang toleran dan dapat bekerja sama membangun perdamaian, keadilan, harmoni, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan.

Sejalan dengan pelaksanaan pendidikan agama dalam konteks Indonesia yang plural, M. Agus Nuryatno,¹² yang membahas tentang pendidikan agama Islam dalam masyarakat plural menemukan bahwa praktek dominan pendidikan Islam di Indonesia masih didasarkan pada model *in the wall*. Lebih lanjut Nuryatno memandang bahwa sudah saatnya untuk menggeser model pendidikan agama dari model *in the wall* ke model *at the wall* dan model *beyond the wall*, agar siswa

⁹ Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education Approaches to Congregational Learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997); Jack L. Seymour, Margaret Ann Crain, and Joseph V. Crockett, *Educating Christian: The Intersection of Meaning, Learning and Vocation* (Nashville: Parthenon Press, 1997). Hal. 121.

¹⁰ Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education Approaches to Congregational Learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997).

¹¹ Tabita Kartika Christiani, *Blessed Are The Peacemakers: Christian Religious Education for Peacebuilding in the Pluralistic Indonesian Context*, (dissertation) Boston College, 2005, hal. 180-181.

¹² M. Agus Nuryatno, *Islamic Education in Pluralistic Society*, dalam Al-Jami'ah, *Journal of Islamic Studies*, Vol. 49, Number 2, 2011/1432, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga, p. 411-430.

muslim tahu dan kenal akan agama yang lain dan menjadikan mereka mapuh bekerja sama dengan siswa lain yang memeluk agama berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memerangi musuh utama agama yaitu: kekerasan, kemiskinan, korupsi, manipulasi, dan sejenisnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metode campuran, yakni pendekatan penelitian yang mengkombinasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif.¹³ Pilihan penggunaan metode campuran ini didasarkan pada cara pengambilan data, analisis dan interpretasi data yang penulis gunakan. Dalam hal ini ada sebagian data yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara, sedangkan sebagian data yang lain diperoleh dengan menggunakan angket.

Creswell meyakinkan bahwa sesungguhnya pendekatan metode campuran lebih kompleks dari sekadar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, dan melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar ketimbang penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Sebelum melakukan penelitian lapangan, beberapa langkah telah dilakukan (1) *review* literatur dan menemukan sejumlah rujukan tentang model pengajaran pendidikan agama dan praktik keagamaan untuk memberikan gambaran konseptual tentang isu penelitian ini; (2) observasi awal pada beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Ambon yang dapat dijadikan tempat penelitian, sesuai dengan topik dan masalah yang diteliti; dari observasi, ditemukan dua SMA yang kemudian ditetapkan sebagai tempat dan subjek penelitian ini; (3) penelitian lapangan secara kualitatif dan kuantitatif; dalam hal ini, pengambilan data dilakukan, baik dengan

¹³ Dalam tradisi penelitian sosial, belum banyak yang menggunakan pendekatan metode campuran, padahal secara sadar atau tidak ada data yang diambil, dianalisis dan diinterpretasi dengan cara berbeda, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Newman dan Benz, 1998 dalam Creswell (2010: 3-4) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dan kuantitatif seharusnya tidak dipandang sebagai antithesis atau dikotomi yang saling bertentangan; keduanya hanya merepresentasikan hasil akhir yang berbeda, namun tetap dalam satu *continuum*. Hakekat dari pendekatan campuran adalah hasil-hasil dari satu metode, dapat membantu metode yang lain (Tashakkori dan Teddlie, 1998). Selain itu, data kualitatif dan kuantitatif dapat disatukan menjadi database besar yang dapat digunakan secara berdampingan untuk memperkuat satu sama lain (Creswell dan Plano Clark, 2007 : 25).

observasi dan wawancara maupun dengan menyebarkan angket untuk diisi oleh subjek yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada sekolah menengah atas (SMA) 13 Tantui Atas, dan SMA Negeri 5 Lateri-Ambon. Kedua sekolah yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini memiliki ciri sebagai berikut (1) SMA Negeri 13 merupakan sekolah yang berada pada wilayah komunitas Islam, (2) SMA Negeri 5 merupakan sekolah yang berada pada wilayah komunitas Kristen. Kategori seperti ini dimaksudkan untuk menganalisa model pembelajaran agama dan implikasinya terhadap praktik toleransi keagamaan siswa.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada: (a) Realitas kehidupan masyarakat pascakonflik yang terpolarisasi permukimannya berdasarkan komunitas agama dan etnisitas. Akibat polarisasi permukiman, sekolah di kota Ambon juga turut terbagi berdasarkan wilayah domisili masyarakat. (b) Kedua sekolah yang dipilih memiliki sebaran siswa sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Seperti dikemukakan sebelumnya, dua Sekolah Menengah Atas yang dijadikan sebagai tempat dan subjek penelitian ini dilakukan oleh penulis setelah mengadakan pengamatan terhadap beberapa SMA di Kota Ambon, sesuai kriteria yang ditetapkan, yakni mewakili dua kategori wilayah seperti disebutkan di atas.

3. Informan dan Responden

Informan atau responden dari penelitian ini terdiri dari guru agama, kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan serta sejumlah siswa-siswi di kedua sekolah yang diambil secara acak, sesuai dengan informasi atau data yang diperlukan. Penulis melakukan wawancara dengan sejumlah informan atau responden, yang terdiri dari para kepala sekolah, guru agama dan siswa (pengurus

Osis) pada masing-masing sekolah, dengan jumlah informan atau responden adalah sebagai berikut: *pertama*, SMA 13 Ambon adalah satu (1) orang kepala sekolah, tiga (2) orang guru agama, dan 5 orang siswa (pengurus Osis). *Kedua*, SMA 5 Ambon adalah satu (1) orang kepala sekolah, dua (2) orang guru agama, dan 5 orang siswa (pengurus Osis).

Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk mengetahui kondisi makro sekolah seperti profil sekolah, keadaan guru dan siswa serta proses pembelajaran. Wawancara dengan para guru agama terutama dimaksudkan untuk melihat pola pengajaran pendidikan agama, praktik keagamaan dan sikap toleransi siswa, sedangkan wawancara dengan para siswa dimaksud untuk memahami pandangan mereka tentang toleransi antar siswa yang beda agama terjadi dalam ruang publik sekolah (nama informan terlampir).

4. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah SMA Negeri 13 Ambon, dan SMA Negeri 5 Ambon Adapun yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah siswa siswa kelas II dan kelas III pada ketiga sekolah tersebut. Pilihan sampel seperti ini didasarkan pada (1) hasil pengamatan penulis yang menunjukkan bahwa hubungandan sikap antar siswa secara baik terjadi di kalangan siswa kelas II dan kelas III, dan (2) mereka telah melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekolah secara baik dan sudah saling mengenal sesama siswa rekan mereka, dibanding dengan siswa kelas I yang cenderung masih melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekolah. Dari populasi dua SMA yang diteliti, terdapat 2.710 siswa, dan penulis mengambil sampel sebanyak 10% (270 orang siswa) dari total populasi

5. Pengumpulan data

Penelitian ini akan dilakukan selama tiga bulan intensif. Dalam kurun waktu tersebut, penulis akan mengamati lingkungan masing-masing institusi pendidikan atau sekolah dan aktivitas harian siswa, baik di kelas maupun di luar kelas terkait dengan praktik keagamaan; akan melakukan wawancara secara formal maupun tidak formal dengan sejumlah siswa dan guru; akan meminta siswa mengisi angket dan mengonfirmasi jawaban-jawaban informan yang diperoleh dari wawancara dan hasil isian angket. Untuk mendapat gambaran menyeluruh dan konfirmasi atas berbagai jawaban informan dan responden, juga diadakan *focus group discussion* (FGD). Hal ini sekaligus membantu penulis untuk melihat pemahaman subjek yang diteliti terkait model pembelajaran agama dan praktik toleransi keagamaan siswa di ruang publik sekolah di Kota Ambon.

6. Analisis Data

Mengacu pada pendekatan penelitian metode campuran, maka data akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema sebagaimana yang diinginkan oleh data, selanjutnya diangkat menjadi teori substantif. Sebab, prinsip pokok penelitian kualitatif adalah penemuan teori dari data. Tahap analisis data merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari tahapan-tahapan lainnya, dan dimulai sejak pengumpulan data dan secara intensif dilakukan setelah meninggalkan lokasi penelitian. Selain itu, bahan-bahan kepustakaan berguna untuk mengkonfirmasi dengan teori atau untuk menjustifikasi adanya teori baru yang mungkin bisa ditemukan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang kemudian dilakukan reduksi data dengan jalan abstraksi. Kategori-kategori dilakukan dengan cara *coding*. Tahap akhir analisis data adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Setelah analisis data adalah memulai penafsiran data untuk mengolah hasil sementara. Penafsiran data dijabarkan ke dalam tujuan, prosedur umum, peran hubungan kunci, peran

interogasi data, dan langkah-langkah penafsiran data dengan menggunakan metode *comparative*. Analisis penafsiran data dilakukan dengan jalan menemukan kategori-kategori. Deskripsi analitik ialah rancangan organisasional yang dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang muncul dari data dengan pengembangan lebih lanjut menurut proses analitik teori substantif. Dengan demikian, yang dikehendaki oleh penelitian kualitatif (tujuan utama penafsiran data) adalah mencapai teori substantif.

Analisa data kuantitatif dilakukan dalam bentuk statistik deskriptif,¹⁴ dimulai dengan menyusun angket berdasarkan kategori indikator terkait dengan pertanyaan penelitian. Setelah pemilahan data angket, dihitung jawaban responden terhadap kategori indikator. Jawaban-jawaban responden kemudian disusun dalam bentuk tabel frekuensi, yang kemudian disajikan dan dideskripsikan sebagai hasil analisa dalam penulisan ini.

¹⁴ Bentuk statistik deskriptif menjadi pilihan banyak peneliti dan dianggap cocok dalam menganalisis data kuantitatif. Termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data, melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan presentase (lihat: Tashakkori dan Teddlie, 2010: 186-190; Creswell, 2010: 249-250; Sugiono, 2008: 208).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Potret Sekolah Menengah Atas di Kota Ambon

1. Profil SMA Negeri 13: Ambon.

Tragedi kemanusiaan di Ambon pada tanggal 19 Januari 1999 menghancurkan berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk bidang pendidikan, Tragedi tersebut, telah menelantarkan para siswa/siswi, guru dan pegawai sehingga tidak bisa menjalankan aktivitas pendidikan. Untuk mengatasi kelumpuan pendidikan khususnya di kalangan komunitas muslim, maka pada 19 September 1999, di aula Mapolres Pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease sejumlah tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat muslim Ambon mengadakan pertemuan, hasilnya mereka memutuskan memperbanyak kelas khusus bagi siswa SMA/SMK untuk menampung para siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya karena masih trauma dengan kerusuhan. Pada sisi lain rasa keprihatian para orang tua yang kesulitan ketika putra putrinya yang baru lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satu kesulitan yang dialami orangtua dan para siswa yang baru lulus SPM adalah sejumlah SMA yang ada di kota Ambon berada pada komunitas kristen yang telah terpolarisasi ketika terjadinya konflik.

Untuk merealisasikan ide tersebut, maka pada Tahun ajaran 2000/2001 mulai dibuka kelas baru dan menampung para siswa SMA yang tidak sempat melanjutkan sekolahnya, mereka menempati beberapa Sekolah Dasar (SD) yang

berada pada komunitas muslim seperti SD 26, SD 40, SD Inpres, SD 50 dan SD 64, semua SD tersebut berada di Desa Batu Merah (galunggung) Ambon sebagai basis umat Islam.¹⁵ Setelah sekolah tersebut berjalan dan mengalami peningkatan jumlah siswa dan mengalami perkembangan.

a. Visi dan Misi SMA Negeri 13 Ambon

Visi sekolah merupakan suatu pandangan atau keyakinan bersama suatu komponen sekolah akan keadaan masa depan yang diinginkan. Keberadaan visi akan memberikan inspirasi dan mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerja lebih giat untuk mencapai visi tersebut. Visi sekolah harus dinyatakan dalam kalimat yang jelas, positif, realitas menantang, mengandung partisipasi dan menunjukkan gambaran masa depan.¹⁶

Visi SMAN 13 Ambon adalah “Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulai, bermutu, memiliki daya saing serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi”. Visi terpampang di pintu masuk gedung kantor berada di sebelah kanan dinding gedung yang mudah dilihat saat masuk ke ruangan kantor kepala sekolah dan ruangan dewan guru. Adapun misinya adalah: (1) Meningkatkan kualitas imtaq melalui program kegiatan keagamaan, (2) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui program siswa berprestasi sesuai dengan bakat dan minat, (3) meningkatkan kompetensi siswa melalui program pengembangan diri, (4) meningkatkan

¹⁵Dokumen Sejarah Berdirinya SMAN 13 Ambon, 2014.

¹⁶Hujari, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003), h. 138. Lihat Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Direktorat SLTP, 2001), h. 33 .

sumber daya tenaga pendidikan dan kependidikan, (5) meningkatkan kompetensi siswa dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (6) meningkatkan penataan dan pengelolaan sekolah yang lebih efektif, efisien, serta ramah lingkungan.

Apabila kita cermati rumusan misi yang hendak dicapai SMA 13 Ambon adalah: *Pertama*, ingin meningkatkan kualitas kepribadian siswa melalui kegiatan keagamaan sehingga siswa memiliki iman dan taqwa. *Kedua*, untuk meningkatkan mutu dan prestasi siswa serta meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya, dengan melakukan pelatihan bagi para guru. *Ketiga*, Meningkatkan pengelolaan pendidikan dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan memanfaatkan segala sarana dan prasarana yang tersedia.

b. Guru, Staf dan Siswa

SMA Negeri 13 Ambon memiliki 107 orang guru. Dari jumlah tersebut terbagi atas 75 orang guru tetap dan 32 orang guru tidak tetap. Sedangkan jumlah pegawai di SMAN 13 Ambon 23 orang terdiri atas 12 pegawai tetap dan 11 orang pegawai tidak tetap. Oleh karena jumlah maupun pegawai semuanya beragama Islam, mereka juga turut terlibat dalam pembinaan keagamaan para siswa, seperti pengajian dan pembinaan lain-lain yang terkait dengan kegiatan keagamaan, sehingga memperlancar pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler.

Jumlah guru dan pegawai dengan jumlah seperti di atas sudah dapat menyelenggarakan pendidikan dan pelayanan administrasi yang memadai

kepada siswa, walaupun masih perlu mendapat perhatian untuk penambahan secara terencana, mengingat grafik siswa yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sudah tentu hal ini juga berimplikasi pada pelayanan prima bagi peningkatan mutu pendidikan di kota Ambon.

c. Aktivitas Pembelajaran dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sistem pembelajaran yang dilakukan di SMA 13 Ambon mengacu pada kalender sekolah yang telah ditetapkan. Jam masuk sekolah dimulai pukul 06.45. Siswa dituntut untuk disiplin datang ke sekolah tepat pada waktunya. Untuk memberikan contoh yang baik dan kedisiplinan kepada para siswa, kepala sekolah dan para stafnya selalu datang mendahului siswa pada pukul 06.30 WIT. Setelah itu mereka saling menghampiri, para guru dan siswa saling berjabat tangan dan mengucapkan salam. Pada pukul 07.00 petugas satpam penutup pintu gerbang. Bagi guru maupun siswa yang terlambat, harus menunggu beberapa saat untuk dapat masuk. Bagi peserta didik yang terlambat, dicatat oleh petugas BP untuk diberikan bimbingan dan pengarahan agar tidak terlambat lagi.

Kedisiplinan yang ditanamkan di SMA 13, para siswa jarang sekali ada yang terlambat. Setelah masuk ke kompleks sekolah, para siswa menuju kelas masing-masing untuk melaksanakan tugasnya, baik guru maupun siswa masing-masing mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran dan siswa siap menerima pelajaran.

Di SMA 13 Ambon, para siswa menggunakan beberapa pakain seragam, pada hari Senin dan Selasa, para siswa mengenakan seragam abu-abu putih. Hari Rabu dan Kamis mengenakan seragam batik warna kecoklat-coklatan, untuk hari Jumat dan Sabtu mengenakan seragam pramuka. Oleh karena di SMA 13 Ambon mayoritas siswa beragama Islam, maka hampir 45% sebaigian siswi mengenakan jilbab. Sedangkan untuk para guru wanita mengenakan jilbab. Suasana yang nampak di SMA 13 Ambon tidak terlepas dari dukungan orang tua serta pihak sekolah dan lingkungan sekolah yang berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas muslim.

Proses pembelajaran dan kegiatan persekolahan yang diikuti oleh para siswa berlangsung selama enam hari sesuai dengan kalender sekolah. Proses pembelajaran di SMA 13 Ambon menggunakan kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) sesuai dengan Permendiknas Nomor 24 /2006 yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Pengaturan waktu belajar ditetapkan satu jam pelajaran selama 45 menit, dan setelah jam ketiga dilakukan istirahat selama 15 menit. Demikian pula setelah jam keenam dilakukan istirahat yang kedua. Proses pembelajaran berakhir setelah jam kedelapan pada pukul 13.45. Oleh karena jumlah siswa SMAN 13 mencapai seribuan, maka jadwal masuk sekolah dibagi dua yaitu pada pagi dan pada siang hari, untuk jadwal masuk pagi diperuntukkan untuk

siswa kelas dua dan tiga, sedangkan jadwal masuk siang diperuntukkan untuk siswa kelas satu.¹⁷

Suatu tradisi di SMA 13 Ambon sebelum jam pelajaran dimulai, diawali dengan doa, demikian pula pada akhir proses pembelajaran. Doa dipimpin oleh guru yang memberikan pelajaran pada jam pertama, ketika jam istirahat pada siswa menikmati suasana asri pohon-pohon dan taman yang tertata rapi di lingkungan sekolah, begitu indah halaman sekolah dengan bermacam-macam tanaman bunga. Memasuki jam istirahat terakhir ada sebagian siswa menuju ke masjid sekolah untuk melaksanakan shalat. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh kesadaran sendiri tanpa ada kaitannya dengan tugas guru PAI, maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Dalam rangka meningkatkan prestasi siswa kegiatan pembelajaran diisi juga dengan kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk pengembangan bakat dan minat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang 10 jenis kegiatan yang diperuntukkan bagi siswa untuk mengembangkan bakatnya.¹⁸

d. Fasilitas dan Sarana - Prasarana Pendidikan

a. Ruang Kelas dan Pengelolaannya

¹⁷Jadwal dan kalender sekolah SMAN 13 Tahun ajaran 2013/2014.

¹⁸Kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan seni dan olah raga, kepramukaan serta kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat pada kalender sekolah bidang kegiatan ekstrakurikuler, adapun waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan kalender ekstrakurikuler sehingga para siswa dalam satu minggu dapat mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan UKS lainnya, dilaksanakan pada hari jumat sore pukul 15.00-16.30. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pada pelajaran agama dan kegiatan-kegiatan hari besar Islam, disesuaikan dengan jadwal hari besar Islam. Dapat dilihat pada jadwal kegiatan sekolah dan jadwal ekstrakurikuler SMA N 13 tahun ajaran 2013/2014.

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, maka diperlukan sarana belajar yang representatif agar suasana belajar sejuk dan tenang, Di SMA Negeri 13 Ambon memiliki ruang kelas yang relatif memadai sebagai tempat belajar, ditinjau dari segi tata ruangan maupun kesehatan, masing-masing kelas mempunyai ukuran 9 x 7 meter dengan ventilasi dan penerangan yang baik. Masing-masing kelas, terdapat 40 meja-kursi siswa serta meja dan kursi guru. Terdapat satu papan tulis white board dan satu papan tulis hitam serta satu almari buku. Pada masing-masing kelas terdapat juga gambar presiden dan wakil presiden, burung garuda, tiang dan bendera merah putih, papan jadwal, tempat sampah, daftar siswa dan beberapa poster pakaian adat maluku maupun poster pakaian adat dari daerah lain serta peta terpampang di dinding ruangan kelas.

Rata-rata setiap ruangan kelas di SMA Negeri 13 Ambon menampung 40 siswa sesuai dengan standar kelas yang diberlakukan dalam sistem pembelajaran, ruangan kelas yang memadai turut mempengaruhi suasana belajar, nampak di masing-masing kelas tertib dan tenang, umumnya proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertib, dan aman sehingga terkesan serius, namun para siswa tetap *enjoyable learning* atau menikmati belajar.

b. Fasilitas Laboratorium Sekolah

Fasilitas laboratorium sekolah merupakan perangkat pembelajaran yang penting, oleh karena pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) membutuhkan sarana untuk meningkatkan prestasi siswa dan mutu pendidikan. Di SMA 13 Ambon memiliki sejumlah sarana belajar yang memadai dan terlengkap. Fasilitas laboratorium dan sarana penunjang pembelajaran lainnya meliputi: (1) Laboratorium komputer, (2) laboratorium kimia, (3) laboratorium biologi, (4) laboratorium bahasa, (5) ruang warnet, (6) ruang musik, (7) koperasi, (8) kantin, dan (9) ruang perpustakaan.

Fasilitas laboratorium digunakan setiap jam belajar dengan aktivitas praktek yang dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran yang melaksanakan praktekkan, namun setiap laboratorium secara khusus dikelola oleh instruktur dan dibantu guru mata pelajaran. Para instruktur laboratorium senantiasa siap membimbing siswa untuk melakukan praktekkan. Jadwal praktek telah diatur sesuai dengan jam belajar masing-masing kelas dan materi yang akan dipraktekkan.

c. Fasilitas UKS, Sanggar Pramuka, dan Sanggar Seni

Unit kesehatan sekolah (UKS) di SMA Negeri 13 Ambon memiliki fungsi dalam rangka melatih bakat dan kreatifitas para siswa dengan tujuan: (1) digunakan sebagai sarana praktek untuk melatih para siswa bagaimana cara menanggulangi para siswa yang tiba-tiba sakit. (2)

UKS berfungsi sebagai klinik kesehatan yang dipersiapkan untuk mengantisipasi adanya para siswa yang mengalami kecelakaan ringan ketika berada di sekolah atau di sekitar kompleks sekolah. Para siswa yang sudah terdaftar di UKS membimbing para siswa memberikan pertolongan pertama dan memeriksa kesehatan serta siswa yang mengalami kecelakaan. Apabila siswa yang mengalami kesehatan yang serius dan tidak bias ditangani oleh UKS maka siswa tersebut dirujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan lebih lanjut.

Sarana dan prasarana UKS di SMA Negeri 13 Ambon cukup memadai, antara lain memiliki peralatan-peralatan kesehatan seperti tensi darah, obat-obat generik, peralatan luka ringan, tandu evakuasi, cairan infus, lemari obat dan sejumlah obat-obatan standard untuk penanganan pertolongan pertama. Dari aspek peralatan UKS terdiri dari beberapa peralatan standard seperti: tempat tidur pasien, peralatan minum dan selain sebagainya yang disediakan bila terdapat siswa yang membutuhkan pertolongan. Ruangan UKS didesain serba putih dan bersih yang mengesankan seperti ruangan perawatan rumah sakit dan tetap dijaga kebersihannya, ruangan ini juga dilengkapi peralatan kesehatan untuk praktek para siswa sebagai tenaga medis, siswa dilatih untuk memberikan pertolongan pertama terhadap siswa yang mengalami kecelakaan ringan.

Diruangan UKS dibuat suatu peraturan bagi para siswa yang hendak masuk keruangan diwajibkan untuk melepaskan sepatu maupun sandal untuk menjaga kebersihan. Untuk melatih para siswa yang tergabung dalam tim UKS SMA Negeri 13 Ambon menjalin kerjasama dengan PMI kota Ambon serta beberapa tenaga medis yang berasal dari RS umum Dr.Haulusi Ambon untuk memberi pengetahuan tentang pertolongan pertama dan cara pemberian pebgobatan ringan, seperti merawat luka dan memberikan pelatihan terhadap siswa yang mengalami kecelakaan itu.

Selain memiliki ruang UKS di SMA negeri 13 Ambon mempunyai sanggar Pramuka, sanggar ini berfungsi untuk melatih para siswa bergabung dalam kepramukaan, ruangan sanggar pramuka satu lokasi dengan ruangan OSIS yang digunakan sebagai tempat kegiatan ekstrakurikuler. Sanggar Pramuka dilengkapi dengan berbagai perlengkapan dan buku panduan serta perlengkapan Pramuka seperti tenda camping. Kegiatan-kegiatan kepramukaan telah dijadwalkan dalam kalender sekolah yang biasanya dilaksanakan pada hari jumat dan sabtu, dimulai pada pkl 15.00-16.30 dengan tujuan tidak mengganggu kegiatan proses pembelajaran pada pagi hari.

d. Fasilitas Perpustakaan

Salah satu sarana dan prasarana pendidikan yang paling penting harus dimiliki sekolah adalah perpustakaan. SMA Negeri 13 Ambon memiliki ruangan perpustakaan yang cukup luas dengan ukuran 20 x 15 Meter. Ruangan perpustakaan ini dapat menampung 100 siswa. Untuk menata buku dan katalog-katalog yang terdapat di perpustakaan mempunyai staf pengelola perpustakaan yang bertugas setiap hari untuk melayani para siswa yang hendak meminjam buku maupun mengembalikan buku serta membantu siswa untuk mencari buku yang diperlukan. Untuk menjaga ketertiban pengelolaan perpustakaan membuat peraturan atau tata tertib dengan ketentuan siswa yang tidak membawa kartu anggota perpustakaan tidak diperbolehkan meminjam buku. Hal ini dilakukan agar dapat mengontrol buku-buku. Siswa yang masuk ke ruangan perpustakaan selain membaca ada juga yang meminjam buku dan mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru-guru bidang studi.

Dalam proses pembelajaran kadang-kadang guru memberikan materi diskusi dan guru memperkenalkan secara langsung materi yang didiskusikan dengan sumber belajar (buku) hal ini dilakukan untuk melatih siswa menelusuri buku-buku yang ada di perpustakaan itu. Staf pengelola perpustakaan bukan hanya mengelola perpustakaan tapi juga melatih siswa mencari sumber belajar (buku) lewat computer yang telah

disediakan. Ketika jam istirahat ada sebagian siswa yang memanfaatkan untuk mencari buku di perpustakaan. Untuk mengembakan perpustakaan serta penyediaan buku-buku pimpinan SMA Negeri 13 Ambon menganggarkan pembelian buku-buku dan peralatan elektronik serta bekerjasama dengan beberapa toko buku dalam pengadaan buku-buku mata pelajaran. Untuk menambah koleksi buku-buku perpustakaan pihak sekolah bekerjasama dengan komite sekolah dan orang tua siswa yang akan menamatkan serta alumni setiap tahun memberikan sumbangan buku berupa buku teks, non teks, dan kaset-kaset video yang berhubungan dengan materi pelajaran. Selain sumbangan dari orang tua dan alumni melalui dinas pendidikan nasional dan departemen agama mengirimkan buku-buku pelajaran umum maupun buku-buku pelajaran agama.

2. Profil SMA Negeri 5 Ambon

SMA Negeri 5 Ambon sebagai salah satu institusi pendidikan di Kota Ambon lahir sebagai lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas untuk memenuhi kebutuhan pendidikan warga Masyarakat di Maluku khususnya kota Ambon. Ia merupakan salah satu sekolah yang tertua di kota Ambon, sekolah ini telah banyak menghasilkan alumni yang berprestasi dan tersebar di berbagai instansi pemerintah maupun instansi swasta.

Dalam perjalannya mengalami berbagai dinamika perkembangan yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah dan terutama dinamika perkembangan

yang terjadi di masyarakat. Era informasi dan globalisasi menuntut sekolah untuk lebih pro aktif dalam menyesuaikan diri dalam perubahan yang semakin cepat dan dinamis. SMAN 5 Ambon diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi para siswa. Dalam upaya memenuhi tuntutan masyarakat terhadap akses informasi, maka sekolah ini melengkapi fasilitas pembelajarannya dengan memasang internet berupa website SMAN 5 Ambon yang diharapkan dapat mempermudah informasi dan komunikasi sesama komunitas sekolah maupun dengan stakeholder pendidikan. Keberadaan website diharapkan menjadi media belajar dan sumber pembelajaran. Pada sisi lain, kehadiran website menjadi tuntutan bagi seluruh staf pengajar dan manajemen sekolah agar rajin dalam meng-update konten website ini.

1. Visi dan Misi SMA Negeri 5 Ambon

Visi merupakan imajinasi moral yang dijadikan dasar dalam menentukan tujuan yang akan dicapai dimasa depan oleh sekolah, maka visi yang akan dicanangkan oleh SMA Negeri 5 Ambon “Menjadi sekolah unggul dalam beriman, berbudaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan berwawasan lingkungan sehat di tingkat lokal, nasional dan internasional”. Dijabarkan dalam bentuk misi SMA 5 Ambon lebih berorientasi pada :

1. Menanamkan nilai-nilai dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa.
2. Berbudi pekerti luhur.

3. Meningkatkan proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif melalui penguasaan sains dan teknologi.
4. Mengembangkan bakat, potensi dan minat siswa melalui rogram pengembangan diri.
5. Membudayakan lingkungan yang sehat dan bersih sehingga dapat menjadi teladan bagi lingkungan sekitar.
6. Menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan dalam wujud menjaga, mengolah dan melindungi lingkungan melalui pengembangan potensi diri warga sekolh sehingga bermanfaat bagi dri dan sekolah ke depan. Apabila dicermati misi tersebut, maka tujuan SMA Negeri 5 Ambon adalah: [1]terbina warga sekolah yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, dan berwawasan IPTEK serta memiliki kecakapan hidup.[2]memiliki nilai ujian nasional rata-rata 8.00. [3]memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas. [4] memiliki sarana dan prasarana yang menunjang kualitas pendidikan. [5] memiliki prestasi olah raga yang mampu menjadi finalis di tingkat kota, provinsi, nasional serta internasional. [6] memiliki tim kesenian yang mampu menjuarai di tingkat kota, provinsi, nasional serta internasional.[7] memiliki Tim LPR/LKIR yang mampu meraih juara di tingkat kota, provinsi, nasional. [8] memiliki lingkungan sekolah yang bersih, aman dan nyaman.

2. Guru, Staf dan Siswa

SMA Negeri 5 Ambon memiliki 60 guru. Dari jumlah 60 orang. Dilihat dari status kepegawaian, guru mata pelajaran 56 orang guru berstatus PNS dan 2 orang lulusan SMP.

Jumlah peserta didik yang belajar di SMA 5 Ambon pada tahun 2013-2014 sebanyak 903 siswa terbagi dalam 26 kelas. Kelas X ada 10 kelas, kelas XI ada 9 kelas. Terdiri dari 5 kelas jurusan IPA, 4 kelas jurusan IPS, dan kelas XII ada 7 kelas, terdiri dari 4 kelas jurusan IPA, 3 kelas jurusan IPS.

3. Kegiatan Pembelajaran dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah terbagi dalam beberapa pilihan antara lain: (1) Kegiatan Ekstra Voley Ball; (2) Kegiatan Ekstra Basket Ball; (3) Kegiatan Ekstra Pencinta Alam; (SISPAT) (4) Kegiatan Ekstra Pramuka dan (5) Kegiatan Ekstra Seni Budaya

SMA Negeri 5 Ambon merupakan salah satu sekolah yang mempunyai administrasi sekolah yang lengkap dan tertata rapi. Hal ini bisa dilihat ketika kita masuk ke dalam kantor maupun ke masing-masing ruangan kelas, terpampang jadwal masuk sekolah, aturan terbentang tata tertib sekolah sampai kepada poster-poster yang terpampang di dinding-dinding ruangan kelas. Apa yang dilakukan dalam rangka kedisiplinan peserta didik, seperti jam pelajaran di SMA Negeri 5 Ambon dimulai Pkl 07.00 begitu juga dengan jam masuk sekolah bagi para guru dan staf sekolah

guna memberikan contoh yang baik, kepala sekolah dan guru tiba di sekolah sebelum siswa tiba. Mendisiplin diri merupakan salah satu bagian dari misi sekolah untuk selalu taat pada aturan yang telah ditetapkan.

Kedisiplinan di SMA 5 Ambon berlaku juga untuk pemakaian seragam sekolah, contohnya, pakaian seragam abu-abu putih, pakaian batik, pakaian pramuka, dikenakan sesuai dengan hari yang telah ditentukan.

Penataan jadwal pembelajaran dan kedisiplinan siswa menjadi agenda penting di SMA 5 Ambon, jam masuk sekolah tidak berbeda dengan sekolah menengah atas di Kota Ambon pada umumnya, waktu masuk dimulai pada pukul 7.00. Para guru dan kepala sekolah dan para staf datang selalu datang pada pukul 6.30. Hal ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada para siswa, pemberlakuan disiplin sesuai dengan waktu masuk sangat ketat, apabila jam 07.00 bel dibunyikan tanda masuk ke dalam ruangan kelas masing-masing, apabila ada siswa yang terlambat datang, diwajibkan melapor kepada guru bimbingan penyuluhan (BP) atau guru konseling untuk diberikan arahan dan bimbingan dan siswa memberikan alasan kuat karena keterlambatannya, untuk masuk ke dalam ruang kelas harus membawa surat keterangan izin dari guru BP, maka diperbolehkan masuk ke dalam ruangan kelas. Peraturan diberlakukan untuk mendisiplinkan siswa untuk tepat waktu datang ke sekolah sesuai dengan jadwal masuk sekolah.

Mengenai pakaian seragam di SMA 5 Ambon menggunakan pakaian seragam sama dengan sekolah menengah atas pada umumnya di

kota Ambon, setiap hari senin-selasa para siswa menggunakan seragam abu-abu putih, sedangkan hari rabu-kamis mengenakan seragam baik kecoklat-coklatan, dan hari jumat-sabtu mengenakan seragam pramuka, Seragam pramuka dikenakan pada hari tersebut adalah untuk kegiatan pramuka dan ekstrakurikuler lainnya.

Salah satu tradisi yang diberlakukan di SMA 5 Ambon, yaitu setiap jam pelajaran pertama dimulai dengan pembacaan doa yang dipimpin langsung oleh guru pelajaran dengan masing-masing berdoa sesuai dengan caranya sendiri. Tradisi ini dilakukan untuk selalu mendekatkan diri dengan sang pencipta sebagai umat yang beragama dan mempercayai adanya sang yang maha kuasa.

4. Sarana dan Prasarana

1) Ruang Kelas dan Pengelolaannya

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, maka diperlukan sarana belajar yang representatif agar suasana belajar sejuk dan tenang, Di SMA Negeri 5 Ambon memiliki ruang kelas yang relatif memadai sebagai tempat belajar, ditinjau dari segi tata ruang maupun kesehatan, masing-masing kelas mempunyai ukuran 9 x 7 meter dengan ventilasi dan penerangan yang baik. Di dalam masing-masing kelas, terdapat 40 meja dan kursi siswa serta meja dan kursi guru. Terdapat satu papan tulis white board dan satu papan tulis hitam serta satu almari buku.

Pada masing-masing kelas terdapat juga gambar presiden dan wakil presiden, burung garuda, tiang dan bendera merah putih, papan jadwal, tempat sampah, daftar siswa dan beberapa poster pakaian adat maluku maupun poster pakaian adat dari daerah lain serta peta terpampang di dinding ruangan kelas.

Ruangan kelas di SMA Negeri 5 Ambon menampung rata-rata 34 s/d 38 siswa sesuai dengan standar kelas yang diberlakukan dalam sistem pembelajaran, ruangan kelas yang memadai turut mempengaruhi suasana belajar, nampak di masing-masing kelas tertib dan tenang, umumnya proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertib, dan aman sehingga terkesan serius, namun para siswa tetap enjoyable learning atau menikmati belajar.

2) Laboratorium Sekolah

Laboratorium sekolah merupakan perangkat pembelajaran yang penting, oleh karena pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) membutuhkan sarana untuk meningkatkan prestasi siswa dan mutu pendidikan. Di SMA 5 Ambon memiliki sejumlah sarana belajar yang memadai dan terlengkap. Fasilitas laboratorium dan sarana penunjang pembelajaran lainnya meliputi: Laboratorium komputer, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, ruang warnet, ruang musik, koperasi, kantin, ruang perpustakaan.

Fasilitas laboratorium digunakan setiap jam belajar dengan aktivitas praktek yang dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran yang melaksanakan praktekkan, namun setiap laboratorium secara khusus dikelola oleh instruktur dan dibantu guru mata pelajaran. Para instruktur laboratorium senantiasa siap membimbing siswa untuk melakukan praktekkan. Jadwal praktek telah diatur sesuai dengan jam belajar masing-masing kelas dan materi yang akan dipraktekkan.

3) UKS, Sanggar Pramuka, dan Sanggar Seni

Unit kesehatan sekolah (UKS) di SMA Negeri 5 Ambon memiliki fungsi dalam rangka melatih bakat dan kreatifitas para siswa dengan tujuan: (1) digunakan sebagai sarana praktek untuk melatih para siswa bagaimana cara menanggulangi para siswa yang tiba-tiba sakit. (2) UKS berfungsi sebagai klinik kesehatan yang dipersiapkan untuk mengantisipasi adanya para siswa yang mengalami kecelakaan ringan ketika berada di sekolah atau di sekitar kompleks sekolah. Para siswa yang sudah terdaftar di UKS membimbing para siswa memberikan pertolongan pertama dan memeriksa kesehatan serta siswa yang mengalami kecelakaan. Apabila siswa yang mengalami kesehatan yang serius dan tidak bisa ditangani oleh UKS maka siswa tersebut dirujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan lebih lanjut.

Sarana dan prasarana UKS di SMA Negeri 5 Ambon cukup memadai, antara lain memiliki peralatan-peralatan kesehatan seperti tensi

darah, obat-obat generik, peralatan luka ringan, tandu evakuasi, cairan infus, lemari obat dan sejumlah obat-obatan standard untuk penanganan pertolongan pertama. Dari aspek peralatan UKS terdiri dari beberapa peralatan standard seperti: tempat tidur pasien, peralatan minum dan selain sebagainya yang disediakan bila terdapat siswa yang membutuhkan pertolongan. Ruang UKS di desain serba putih dan bersih yang mengesankan seperti ruangan perawatan rumah sakit dan tetap dijaga kebersihannya, ruangan ini juga dilengkapi peralatan kesehatan untuk praktek para siswa sebagai tenaga medis, siswa dilatih untuk memberikan pertolongan pertama terhadap siswa yang mengalami kecelakaan ringan.

Selain memiliki ruang UKS di SMA Negeri 5 Ambon mempunyai sanggar pramuka, sanggar ini berfungsi untuk melatih para siswa bergabung dalam kepramukaan, ruangan sanggar pramuka satu lokasi dengan ruangan OSIS yang digunakan sebagai tempat kegiatan ekstrakurikuler. Sanggar pramuka dilengkapi dengan berbagai perlengkapan dan buku panduan serta perlengkapan pramuka seperti tenda camping. Kegiatan-kegiatan kepramukaan telah dijadwalkan dalam kalender sekolah yang biasanya dilaksanakan pada hari jumaat dan sabtu, dimulai pada pkl 15.00-16.30 dengan tujuan tidak mengganggu kegiatan proses pembelajaran pada pagi hari.

Di SMA Negeri 5 Ambon mempunyai ruangan sanggar seni yang diperuntukkan bagi para siswa yang memiliki bakat seni. Pihak sekolah menyediakan peralatan kesenian berupa peralatan gitar dan alat musik lainnya. Di Sanggar seni ini banyak diminati oleh para siswa untuk mengasah bakat keseniannya setiap jam istirahat para siswa bergiliran menggunakan alat-alat kesenian yang didapat di dalam sanggar, jadwal kegiatan dalam sanggar telah diatur sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran para siswa. Untuk pentas-pentas kesenian dilaksanakan di aula sekolah ketika perayaan hari-hari besar para siswa tampil dengan berbagai pentas seni seperti menyanyi, menari, vocal grup, teater dan pentas-pentas lainnya.

4) Perpustakaan

Salah satu sarana dan prasarana pendidikan yang paling penting harus dimiliki sekolah adalah perpustakaan. SMA Negeri 5 Ambon memiliki ruangan perpustakaan yang cukup luas dengan ukuran 60 meter. Ruangan perpustakaan ini dapat menampung 70 siswa. Untuk menata buku dan katalog-katalog yang terdapat di perpustakaan mempunyai staf pengelola perpustakaan yang bertugas setiap hari untuk melayani para siswa yang hendak meminjam buku maupun mengembalikan buku serta membantu siswa untuk mencari buku yang diperlukan. Untuk menjaga ketertiban pengelolaan perpustakaan membuat peraturan atau tata tertib dengan ketentuan siswa yang tidak

membawa kartu anggota perpustakaan tidak diperbolehkan meminjam buku. Hal ini dilakukan agar dapat mengontrol buku-buku. Siswa yang masuk keruangan perpustakaan selain membaca ada juga yang meminjam buku dan mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru-guru bidang studi.

Untuk menambah koleksi buku-buku perpustakaan pihak sekolah bekerjasama dengan komite sekolah dan orangtua siswa yang akan menamatkan serta alumni setiap tahun memberikan sumbangan buku berupa buku teks, non teks, dan kaset-kaset video yang berhubungan dengan materi pelajaran. Selain sumbangan dari orang tua dan alumni melalui dinas pendidikan nasional dan departemen agama mengirimkan buku-buku pelajaran umum maupun buku-buku pelajaran agama.

II. Model Pembelajaran Agama di SMA

Pengajaran agama pada SMA di kota Ambon, layaknya pengajaran agama di Indonesia pada umumnya, pengajaran agama lebih mengutamakan aspek kognitif, dan kurang menyentuh aspek afeksi dan aspek psikomotorik siswa. Pendidikan agama yang diterima siswa selama ini hanya menyentuh aspek pengetahuan, dan sangat kering penghayatan dan implementasi nyata di masyarakat.

Agar pendidikan agama ke depan lebih berkualitas dan mampu membebaskan siswa dari sikap buruk, maka guru agama tidak harus

selalu mengajar dengan menekankan pada transfer pengetahuan saja tetapi juga lebih menekankan aspek nilai yang terkandung dalam materi agama. Untuk mengetahui model pembelajara agama di Sekolah Menengah Atas di Kota Ambon dapat di lihat pada indikator-indikator berikut pada dua Sekolah Menengah Atas yang di teliti.

1. Model Pembelajaran Agama di SMA 13 Ambon

1.1. Penggunaan Model Pembelajaran Agama di SMAN 13 Ambon

Model pembelajaran agama sebagaimana tampak di SMAN 13 Ambon, dalam hemat penulis perlu dipikirkan sesuai konteks keberadaan sekolah pada suatu wilayah. Dalam hal ini model pengajaran agama perlu kombinasikan secara komprehensif, sehingga terjadi integrasi antara nilai agama dan pengetahuan lain yang akan menciptakan etika dan sikap keberagamaan siswa di ruang publik sekolah maupun masyarakat. Penulis mengangap bahwa model pengajaran agama yang komprehensif perlu dikembangkan agar nilai agama selalu melekat dalam diri siswa. Model pembelajaran agama di SMA Negeri 13 Ambon dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 4.1
Penggunaan Model Pembelajaran Agama di SMAN 13 Ambon

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak pernah (%)	
1.	Menggunakan model dalam pembelajaran agama	74	54	6	1	
2	Mengajarkan nilai-nilai universal agama	64	62	10	3	
3.	Mengajarkan nilai-nilai agama lain	23	36	49	36	
4.	Mengajarkan doktrin agama	27	48	53	6	
4.	Mengajarkan Toleransi agama	76	48	1	0	

Sumber: Data di olah dari angket, 2014

Model pembelajaran agama di SMA Negeri 13Ambon menunjukkan bahwa guru agama dalam mengajarkan pelajaran agama menggunakan model pembelajaran yang memberikan pemahaman positif terhadap nilai-nilai universal agama. Penulis melihat bahwa sikap para guru dalam menggunakan model pembelajaran agama di dipengaruhi oleh lingkungan dan tingkat pengetahuan agama yang dimiliki. Hal lain yang turut berpengaruh adalah guru menunjukkan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai humanis dan toleransi agama kepada siswa.

1.2. Penggunaan Simbol-simbol Agama di Sekolah dan tempat umum

Dalam suatu agama, simbol seringkali “dikultuskan” dan diberi makna lebih. Simbol juga “didogmakan” bersama central interpretasi yang ketat – demi menjaga keutuhan makna simbol itu sendiri. Terkait dengan itu tak heran jikalau kekuatan otot dan senjata seringkali digunakan demi menjaga keutuhan simbol dan maknanya. Sikap inilah yang seringkali ditunjukkan oleh mereka yang memegang teguh “agama simbol”. Suatu sikap beragama yang memandang agama sama dengan simbol agama, begitu pula sebaliknya, simbol agama “sama kualitasnya”, dalam artian selalu identik dengan agama itu sendiri. Dalam religiusitas yang memegang teguh “agama simbol” seringkali memandang agama tak jauh beda dengan budaya dan tradisi.

Dengan demikian, simbol religius mempunyai peranan juga untuk mengantar kehadiran spiritual dengan “mengambil bagian dalam daya kekuatan dari apa yang disimbolkannya, dan oleh karenanya menjadi medium dalam membukakan kepada manusia adanya tingkat-tingkat realitas yang tidak dapat dimengerti.

Tabel berikut ini menggambarkan penggunaan simbol-simbol agama dalam pembelajaran agama dan persepsi siswa terhadap penggunaan simbol-simbol agama di sekolah maupun di area publik.

Tabel: 4.2

Penggunaan Simbol-simbol Agama di Sekolah dan tempat umum

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Sangat Baik (%)	Baik (%)	Kurang Baik (%)	Tdk Baik (%)	
1.	Menggunakan simbol-simbol agama dalam pembelajaran	40	62	25	8	
2	Memakai simbol-simbol agama di sekolah	25	60	37	13	
3.	Melihat penggunaan simbol-simbol agama di sekolah	20	55	39	21	
4.	Melihat penggunaan simbol-simbol agama di tempat umum	14	61	43	16	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Siswa muslim di SMA Negeri 13 menganggap penting menggunakan simbol-simbol agama dalam pembelajaran agama di sekolah, dan mereka juga menganggap wajar bagi siswa beragama Kristen bila menggunakan simbol-simbol agamanya. Sedangkan penggunaan simbol-simbol lain di luar simbol sekolah para siswa menganggap tidak perlu digunakan di sekolah. Penulis melihat bahwa sikap toleransi siswa terhadap penggunaan simbol-simbol agama oleh siswa di sekolah menunjukkan bahwa siswa sudah cukup terbuka dan dapat menerima perbedaan keberagamaan.

Pada tabel ini tampak bahwa siswa di SMA Negeri 13 Ambon memberikan penilaian yang berbeda terhadap penggunaan simbol-simbol lain di luar simbol agama dalam pembelajaran agama di sekolah. Bagi mereka, simbol apa pun dapat digunakan. Penulis melihat bahwa siswa suka memperhatikan dan menggunakan simbol-simbol di sekolah dan tempat umum yang tidak ada hubungan dengan agama tertentu, tetapi lebih mengikuti tren selebriti dan anak punk. Dalam hal ini ada diantara siswa yang mewarnai rambut, memakai asesoris yang menonjol di bagian tubuhnya seperti kalung, anting-anting, gelang tangan dan bahkan ada yang memakai anting pada hidung serta gelang di kaki. Selain itu ada juga yang memakai brooch (semacam pin) dalam berbagai bentuk pada baju mereka.

1.3. Diskusi dan Tugas-tugas Tentang Nilai-nilai Universal Agama

Keberagaman seseorang pada hakikatnya merupakan penerimaan nilai-nilai yang ada dalam institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran mutlak, bahkan manusia tidak lahir dalam suatu budaya dan agama yang kosong. Pola perubahan seseorang terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami, ketika terjadi dialog atau diskusi yang saling memengaruhi di antara individu dengan yang lain, maka terjadi perubahan pola hubungan yaitu seorang bereaksi dan membentuk sikap tertentu terhadap orang lain yang dihadapi. Dalam model pembelajaran agama, guru agama sering menggunakan pola diskusi dan pemberian tugas-tugas. Cara ini dilakukan untuk menambah wawasan siswa dan membentuk pola pikir

siswa. Gambaran tentang pola diskusi dan tugas-tugas agama dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.3
Diskusi dan Tugas-tugas Nilai-nilai Universal Agama

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak pernah (%)	
1.	Diskusi tentang nilai-nilai universal agama yang di anut	60	52	16	7	
2	Diskusi tentang nilai-nilai universal agama lain	24	34	45	32	
3.	Tugas-tugas tentang nilai-nilai universal agama yang di anut	57	65	11	7	
4.	Tugas-tugas tentang nilai-nilai universal agama lain	24	24	49	38	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Tabel ini menunjukkan bahwa guru agama dalam mengajarkan pelajaran agama masih menggunakan pola diskusi dan pemberian tugas-tugas, namun tetap memperhatikan nilai-nilai agama secara universal. Tetapi di sisi yang lain guru agama masih cenderung berpikiran eksklusif dalam melihat agama lain dan mengklaim kebenaran sendiri. Hal ini sangat berdampak pada pemahaman dan sikap penerimaan siswa terhadap agama lain.

2. Model Pembelajaran Agama di SMA 5 Ambon

2.1. Penggunaan Model pembelajaran Agama

Rendahnya kualitas pendidikan agama dapat menyebabkan masih banyaknya siswa yang mempunyai pandangan sempit terhadap orang lain (*the others*). Selama ini pendidikan agama dalam praktiknya cenderung hanya menekankan pada hafalandan aspek kognitif/intelektual semata. Pendidikan mengabaikan ranah afektif yang membutuhkan perenungan dan penghayatan secara mendalam. Pendidikan agama juga tidak mengajarkan bagaimana agar siswa mempunyai kecerdasan sosial. Model pengajaran sangatlah kuat dan signifikan dalam membentuk model pemikiran siswa, karena dari model pengajaran tersebutlah maka siswa akan mengimplementasikan dan menguji cobakannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Guru merupakan aparatus penting dalam membentuk karakter siswa, karena itu guru merupakan elemen terpenting dalam mengarahkan perspektif siswa terhadap wacana yang berkembang dan bagaimana siswa menyikapi hal tersebut.

Dalam konteks pendidikan Kristen, Seymour,¹⁹ menyebutkan bahwa komunitas agama merupakan kekuatan hidup dalam perkumpulan untuk saling mendorong dalam perkembangan diri setiap individu maupun kelompok iman (*faith community*). Salah satu strategi yang perlu diperhatikan adalah pendidikan agama menjawab pergumulan hidup sehari-hari. Dalam konteks penderitaan masyarakat Amerika yang menjadi setting penulisan Seymour, pembebasan

¹⁹Jack I. Saymour, (ed). *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997), h.15.

merupakan kata kunci untuk implementasi pendidikan agama. Gambaran tentang pembelajaran di SMA Negeri 5 Ambon dapat dilihat pada tabel:

Tabel: 4.4
Penggunaan Model Pembelajaran Agama di SMAN 5 Ambon

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak pernah (%)	
1.	Menggunakan model dalam pembelajaran agama	63	70	2	1	
2	Mengajarkan nilai-nilai universal agama	53	67	12	3	
3.	Mengajarkan nilai-nilai agama lain	25	47	38	25	
4.	Mengajarkan doktrin agama	35	56	35	9	
4.	Mengajarkan Toleransi agama	75	50	5	5	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Tabel ini menggambarkan bahwa guru agama dalam mengajarkan pelajaran agama masih tetap memperhatikan nilai-nilai agama secara universal. Tetapi di sisi yang lain guru agama masih cenderung berpikiran eksklusif dalam melihat agama lain dan mengklaim kebenaran sendiri. Hal ini sangat berdampak pada pemahaman dan sikap penerimaan siswa terhadap agama lain.

Gambaran tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pembelajaran agama dalam mengkonstruksi pemikiran siswa terhadap pemahaman agama di

sekolah dapat mendorong pembentukan karakter siswa ke arah lebih baik, dimana setiap kelompok siswa bebas untuk melakukan interaksi dan saling belajar agama dan budaya serta menjalankan agama yang diyakininya tanpa merasa terancam oleh kelompok lain atau agama lain. Siswa juga diajarkan untuk saling bersikap toleran terhadap kelompok siswa lain sehingga tiap-tiap orang tidak perlu meninggalkan identitas diri dan budayanya untuk berinteraksi dengan kelompok siswa lain untuk menyesuaikan diri terhadap hubungan-hubungan sosial dan penyesuaian diri terhadap budaya dan agama lain dalam lingkungan sekolah. Di sini guru memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa sehingga dapat menerima perbedaan dan berinteraksi dengan orang lain.

2.2. Penggunaan Simbol-simbol Agama di Sekolah dan tempat umum

Manusia memang tak bisa lepas dari apa yang dinamakan simbol. Berbagai hal disekitar kita pun banyak dalam bentuk simbol. Mulai dari yang berhubungan dengan seni, karya sastra, spiritualitas dan lain-lain, semua berhubungan dengan simbol. Bahkan bahasa yang kita gunakan sehari-hari, itu pun masuk dalam bagian simbol tadi. Agama itu berbeda dengan simbol agama. Agama adalah satu lembaga yang mengurus, membimbing, menaungi umat yang ada dibawahnya, demi bertumbuhnya spiritualitas umat itu sendiri. Selain itu, agama juga menjadi satu identitas bagi pemeluknya. Sedangkan simbol agama merupakan satu petunjuk, gambaran, abstraksi dari agama itu sendiri.

Beriku ini gambaran persepsi siswa tentang penggunaan simbol-simbol agama di sekolah dan tempat umum.

Tabel: 4.5

Penggunaan Simbol-simbol Agama di Sekolah dan tempat umum

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Sangat Baik (%)	Baik (%)	Kurang Baik (%)	Tdk Baik (%)	
1.	Menggunakan simbol-simbol agama dalam pembelajaran	42	65	16	12	
2	Memakai simbol-simbol agama di sekolah	25	55	26	21	
3.	Melihat penggunaan simbol-simbol agama di sekolah	19	72	27	17	
4.	Melihat penggunaan simbol-simbol agama di tempat umum	20	67	32	16	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Siswa SMA Negeri 5 memberikan penilaian terhadap penggunaan simbol-simbol agama dalam pembelajaran agama di sekolah dan tempat umum sebagaimana tampak pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat toleransi oleh siswa kristen terhadap penggunaan simbol agama Islam oleh siswa muslim. Bagi mereka, penggunaan simbol agama lain merupakan hal yang biasa saja, sepanjang tidak

mengganggu keyakinan dan kenyamanan keberagamaan siswa dari agama lain di lingkungan sekolah. Karena bagi mereka simbol agama merupakan identitas keberagamaan dan simbol sekolah merupakan identitas institusi pendidikan (sekolah) yang tidak dipertentangkan, sedangkan simbol lain di luar keduanya dianggap dapat mengganggu kenyamanan selaku seorang terpelajar.

Penulis melihat bahwa Siswa yang dibesarkan dan hidup dalam sistem simbol tertentu memperoleh kepastian bertindak dan identitas dalam arti tidak perlu lagi mempersoalkan atau merefleksikan setiap langkah dan setiap situasi kehidupan, karena sistem simbol sudah memberi makna dan “jalur bertindak” yang diterima bersama. Dengan demikian, simbol-simbol juga membantu menegakkan tatanan yang dimiliki sebuah masyarakat atau budaya.

2.3. Diskusi dan Tugas-tugas Tentang Nilai-nilai Universal Agama

Keberagamaan seseorang pada hakekatnya merupakan penerimaan nilai-nilai yang ada dalam institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran mutlak, bahkan manusia tidak lahir dalam suatu budaya dan agama yang kosong. Pola perubahan seseorang terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami, ketika terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan yang lain, maka terjadi perubahan pola hubungan yaitu seorang bereaksi dan membentuk sikap tertentu terhadap orang lain yang dihadapi. Dalam pembelajaran agama guru sering menggunakan ruang diskusi dan pemberian tugas-tugas materi agama maupun yang berkaitan dengan nilai-nilai universal agama. Berikut ini

adalah tabel yang menggambarkan pola diskusi dan tugas-tugas tentang nilai-nilai universal agama pada SMA Negeri 5 Ambon.

Tabel: 4.6
Dskusi dan Tugas-tugas Tentang Nilai-nilai Universal Agama

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak pernah (%)	
1.	Diskusi tentang nilai-nilai universal agama yang di anut	54	60	15	6	
2	Diskusi tentang nilai-nilai universal agama lain	16	44	41	34	
3.	Tugas-tugas tentang nilai-nilai universal agama yang di anut	61	58	13	3	
4.	Tugas-tugas tentang nilai-nilai universal agama lain	17	46	42	30	

Sumber: Data di olah dari angket, 2014

Tabel ini menunjukkan bahwa guru agama dalam mengajarkan agama masih tetap memperhatikan nilai-nilai agama secara universal. Siswa sangat merespon pola diskusi yang di gunakan guru dalam pengajaran agama. Tetapi di sisi yang lain siswa kurang merespon diskusi maupun tugas-tugas yang berhubungan dengan agama lain. Penulis memahami hal ini sangat berkaitan dengan guru agama masih cenderung berpikiran eksklusif dalam melihat agama lain dan

mengklaim kebenaran sendiri. Sikap guru yang tampak sebagaimana pada tabel 4.6 sangat berdampak pada penerimaan siswa terhadap agama lain maupun pemahaman siswa terhadap materi agama.

III. Praktik Keagamaan Siswa SMA

1. Praktik Keagamaan Siswa SMA 13 Ambon

Sikap keberagamaan siswa tercermin dalam pola hubungan yang mereka lakukan antar sesama siswa, yang diaktualisasikan dalam bentuk keyakinan terhadap agama mereka dalam bentuk ibadah. Praktik keberagamaan dapat dijumpai dalam berbagai sisi kehidupan seseorang. Sikap keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang itu melaksanakan ibadah rutinitas, akan tetapi ketika ia menjalin hubungan sesama orang lain terutama dalam melaksanakan aktivitas dalam kehidupan sosial maupun dalam lingkungan ia berada. Hubungan harmonis dan saling menghormati sesama teman mencerminkan sikap keberagamaan yang baik, keberagamaan menyatakan sifat, sikap seseorang dan pola hidup yang diwarnai oleh agama dilakukan melalui praktik keagamaan di sekolah dan masyarakat. Sebagai gambaran dapat di lihat pada indikator-indikator berikut:

1.1. Berpartisipasi dalam Kegiatan Keagamaan

Sifat masyarakat Indonesia, sebagaimana kita ketahui kental dengan ciri yang bersifat *plural*. Ciri plural ini juga merupakan argumen atas ciri masyarakat Indonesia, sehingga dengan ciri ini telah muncul prediksi bahwa kebangkitan peradaban Islam pada masa moderen akan terbit dari Indonesia. Ciri

keberagaman yang dimiliki adalah turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan, partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.7

Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak pernah (%)	
1.	Merayakan hari besar keagamaan yang di anut	98	25	7	5	
2	Bakti sosial keagamaan	75	46	9	7	
3.	Berpartisipasi dalam hari besar keagamaan	76	43	10	8	
4	Kerja Bakti di rumah Ibadah	74	35	17	10	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada SMA Negeri 13 Ambon, yang siswanya lebih banyak beragama Islam, terdapat partisipasi yang lebih intens pada perayaan hari besar keagamaan. Walau begitu, kegiatan besar nasional tetap dilakukan. Melihat komposisi jawaban responden pada tabel tentang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dapat disebutkan bahwa pada SMA yang mayoritas siswanya beragama Islam terdapat kecenderungan untuk lebih

berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan turut sertadalam membangun kerja bakti di tempat-tempat ibadah. Penulis melihat bahwa kecenderungan ini terjadi karena faktor lingkungan sekolah dengan wilayah domisili yang mayoritas seagama. Dalam hal ini ikatan emosional seagama cukup mendominasi pemikiran dan sikap siswa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

1.2. Melakukan Kegiatan Ibadah di sekolah

Lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan sebagai sebuah sistem yang membentuk pola perilaku seorang siswa mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan pola keberagamaan seorang siswa, oleh karena keduanya meletakkan konsep moral dan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa yaitu melalui pemahaman yang baik, perbuatan yang baik yang diperoleh melalui lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan. Namun demikian, tidak semua sikap ditentukan oleh lingkungan sosial dan pengalaman pribadi seorang siswa. Pada sisi lain suatu bentuk perilaku kadangkala-kadangkala didasari melalau pernyataan sikap emosional yang mengarah pada sikap prasangka. Prasangka di sini dapat dipahami sebagai suatu sikap atau perilaku yang tidak toleran atau sikap negatif terhadap orang lain. Pembelajaran agama yang di implementasikan melalui kegiatan praktik keagamaan di sekolah memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Berikut ini gambaran siswa melakukan kegiatan ibadah di sekolah.

Tabel: 4.8
Melakukan Kegiatan Ibadah di sekolah

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak pernah (%)	
1.	Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah	64	65	6	0	
2	Mengerjakan ibadah di sekolah	79	47	5	4	
3.	Praktik Ibadah di sekolah	74	46	10	5	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa kegiatan keagamaan siswa di sekolah cukup baik dalam mengerjakan ibadah dan praktik ibadah di sekolah. Dalam hemat penulis, hal ini lebih dipengaruhi oleh faktor ketersediaan sarana ibadah dan lingkungan tempat tinggal, Faktor lain yang turut berpengaruh program sekolah dan disiplin guru agama dalam mengawasi kegiatan ibadah yang dilakukan di sekolah.

Pengajaran agama Islam di SMA 13 telah menekankan keseimbangan antara pemberian materi di kelas dengan praktek ibadah di sekolah dan di masyarakat, dalam hal ini materi diajarkan dilanjutkan dengan praktek. Terkait dengan hal, seorang guru PAI menyebutkan bahwa:

“*Pertama*, Pembelajaran PAI kami menggunakan KTSP yang memberikan peluang yang sangat besar bagi siswa untuk mandiri, setelah kami berikan materi berupa pengetahuan agama, dilanjutkan dengan praktek, dalam hal ini kami berfungsi sebagai mediator dalam pembelajaran. *Kedua*, kreatifitas siswa dalam kurikulum KTSP sangat menonjol salah satu indikatornya kita menerangkan materi dan diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah anak-anak lebih banyak diberi peran untuk mencari, untuk mengkreasikan diri. *Ketiga*, diajarkan materi-materi yang menekankan pentingnya aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektifnya baik dalam penyajian materi penugasan dan praktek dengan berpedoman pada buku paket agama. *Keempat*, menanamkan rasa kebersamaan dan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa”.²⁰

Melalui pola pengajaran tersebut di atas, siswa dibekali dengan kesadaran nilai-nilai agama untuk menciptakan kondisi tumbuhnya perilaku Islami dalam semua aspek kehidupan. Demikian pula dalam kehidupan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, kesadaran akan nilai-nilai keutamaan agama perlu ditanamkan dan dicontohkan sehingga dapat diinternalisasikan dalam pribadi siswa sehingga akan membentuk perilaku siswa yang baik.

Terkait dengan pernyataan tersebut di atas, konsep pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah lebih berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan yang berkaitan dengan afeksi, bukan semata-mata aspek kognisi yaitu pengetahuan tentang ilmu keislaman saja. Tetapi sistem nilai dalam kehidupan harus dapat menjadi fondamen dan motor penggerak dalam kehidupan. Karena Sistem nilai ini bersifat abstrak, maka upaya menjadikan yang abstrak ini menjadi kongkrit melalui pendekatan *uswatun hasanah* atau keteladanan. Penanaman nilai-nilai

²⁰Wawancara dengan Ibu Nur (guru PAI di SMA 13) tanggal 16 Oktober 2014.

moral akhlakul karimah yang hasilnya akan tampak dalam perilaku kesehariannya.²¹

Untuk mencapai hasilnya, proses pembelajaran di sekolah maupun kelas dipakai teori, strategi, model pembelajaran sebagai sarana untuk mengkonstruksi spritual siswa. Implementasi strategi pengajaran dengan melihat keragaman siswa di kelas hendaklah bertujuan pembentukan peradaban bangsa atau masyarakat yang multikultural yang hidup berdampingan.

1.3. Memberi Bantuan Keagamaan

Siswa merupakan komponen penting di sekolah dan tidak mungkin dapat melepaskan diri dengan realitas yang ada di lingkungan sekitarnya. Siswa tidak mungkin menghindari dari berhubungan dengan sesama, misalnya hubungan pergaulan, saling memberi, bertukar pikiran, hubungan guru dengan siswa maupun hubungan antara siswa dengan agama dan etnis lain, hubungan sosial seperti persahabatan, silaturahmi, saling membantu, memberi hadiah, hubungan ekonomi dan lain sebagainya. Tabel berikut menggambarkan tentang praktik keagamaan melalui sikap memberi bantuan antar siswa.

²¹Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2006), h. 137.

Tabel: 4.9
Memberi Bantuan Keagamaan

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Sangat setuju (%)	Setuju (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak setuju (%)	
1.	Melayat ke teman beda agama	36	55	31	13	
2	Memberi bantuan ke teman beda agama yang mengalami musibah	56	41	13	25	
3.	Memberi hadiah ke teman beda agama	42	52	29	12	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Praktek keagamaan siswa secara jelas tampak dalam memberikan bantuan kepada teman yang mengalami musibah, hal ini menunjukkan etika pergaulan di lingkungan sekolah cukup baik. Para siswa di sini menunjukkan sikap saling membantu, menghargai danmelayat satu terhadap yang lain, tanpa membedakan etnik dan agama. Penulis melihat bahwa etika pergaulan yang baik dikalangan siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga yang telah hidup membaaur sejak lama dan saling menerima perbedaan.

Sekolah sebagai ruang publik relasi siswa dengan berbagai latar agama di SMA 13 tampak sudah berjalan baik, walau disadari bahwa kondisi masyarakat masih cukup tersegragasi sehingga terkadang memengaruhi relasi

siswa di sekolah. Hal ini dapat dimengerti dengan melihat respon dari pengurus OSIS mewakili siswa SMA 13 tentang praktek keagamaan dalam bentuk memberi bantuan keagamaan antar siswa pada sekolah tersebut seperti dikemukakan berikut ini:

“*Katong* (kami) di sekolah *batamang* (bergaul/berinteraksi) biasa saja, *seng* (tidak) ada masalah *laengdeng laeng* (satu dengan yang lain). Memang *katong* tinggal di wilayah beda-beda *mar* (tetapi) *apa-apa katong* (sering kali kami) kerja sama-sama. *Beta* (saya) sandiri agama Islam, orang tua *beta* dari luar Maluku tapi sudah lama di Ambon, dan *beta seng* (saya tidak) beda-bedakan *tamang* (teman) dalam bergaul saling membagi sesama teman yang membutuhkan bantuan, kami juga sering menjenguk teman yang sakit”.²²

“Kalau yang *beta lia* (saya amati), hubungan antara tamang-tamang (siswa) beda agama, etnik lokal maupun pendatang cukup bae(harmonis). Contoh, kalau ada kegiatan-kegiatan kerohanian saling berpartisipasi dari agama lain, seperti acara dari Kristen, maka Islam juga berpartisipasi jadi ada timbal balik, saya melihat juga bahwa di dalam kelas itu ada teman yang beragama Islam dan kristen, tetapi di dalam pergaulannya tidak memandang beda agama mereka semua saling membaur, seperti keluarga kita di rumah tidak memandang satu sama lainnya”.²³

Penulis mengamati bahwa perubahan sikap sesama siswa Islam maupun Kristen tampak dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, mereka begitu akrab. Misalnya dapat lihat dari beberapa penuturan siswa Islam maupun kristen ketika penulis mewawancarai mereka. Hal senada juga dikemukakan oleh siswa Islam maupun Kristen Ambon bahwa:

”Saya punya banyak teman akrab yang beragama Kristen, *katong* (kami)sering bersama-sama di sekolah maupun di luar sekolah.

²²Wawancara Sekretaris Osis SMA 13 dan 5 Ambon pada tanggal 8 Oktober 2014.

²³Wawancara Ketua Osis SMA 13 dan 5 Ambon pada tanggal 8 Oktober 2014.

Adakalanya (sering) mengerjakan tugas sekolah bersama, saling mengunjungi, jalan-jalan bersama, pernah meminjam uang, dan belajar main gitar sama-sama.

Hal serupa juga diutarakan oleh siswa kristen yang mengaku “banyak punya teman akarab dari komunitas muslim, belajar bersama di tempat teman, bergurau, kadang-kadang makan bersama dibayarkan sama teman, saling memberi, saling membantu juga mengerjakan pekerjaan rumah”²⁴

Dari pernyataan kedua siswa di atas jelas tergambar betapa keakraban pergaulan diantara mereka sehingga bisa melakukan kerjasama dalam berbagai hal, meskipun kedua siswa itu berlainan agama.

2. Praktik Keagamaan Siswa SMA 5 Ambon

Praktik keagamaan dapat membentuk watak, dan pribadi seseorang dalam berinteraksi, namun untuk melakukan interaksi perlu memiliki kemampuan beradaptasi atau penyesuaian diri dengan lingkungan. Perilaku seseorang dapat dilihat berdasarkan faktor kemampuan akal (kognisi) dan kemampuan rasa (afeksi), dan psikomotor, seorang siswa tidak hanya memiliki kemampuan berpikir melalui otaknya, tetapi juga mempunyai emosi dan keterampilan yang terermin dalam sikap spritualnya. Selain kemampuan tersebut, siswa juga perlu memiliki kemampuan berkomunikasi, dan bentuk fisik-jasmaniah ketika melakukan aktivitas keagamaan.

Gambaran tentang Praktik Keagamaan Siswa SMA 5 Ambon dapat lihat pada indikator-indikator berikut ini:

²⁴Wawancara dengan Nurhayati (Islam) dan Mery (Kristen) siswa SMA 13 Ambon pada tanggal 9 Oktober 2014.

2.1 Berpartisipasi dalam Kegiatan Keagamaan

Proses perubahan perilaku seseorang siswa akan terbentuk salah satunya melalui kegiatan keagamaan. Oleh karena di dalam kegiatan keagamaan merupakan suatu proses untuk membentuk perilaku siswa berbudaya dan beradab ketika ikut terlibat di dalamnya. Menurut hemat penulis pendidikan agama dalam bentuk kegiatan keagamaan adalah kunci bagi pemecahan masalah-masalah sosial keagamaan dan melalui pendidikan agama siswa dapat direkonstruksi atau dibentuk melalui nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah cukup tinggi, partisipasi siswa sangat dipengaruhi oleh sikap keberagaman siswa ketika mengadakan interaksi sesama mereka. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.10
Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sekali (%)	Tidak pernah (%)	
1.	Merayakan hari besar keagamaan yang di anut	111	18	3	3	
2	Bakti sosial keagamaan	71	50	10	1	
3.	Berpartisipasi dalam hari besar keagamaan	85	38	4	4	
4	Kerja Bakti di rumah Ibadah	87	38	9	1	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Dalam kegiatan keagamaan, sikap siswa pada SMA Negeri 5Ambon menunjukkan bahwa partisipasi hari raya keagamaan cukup tinggi. Hal ini tampak pada rangkaian acara yang digelar ketika merayakan hari besar keagamaan, jawaban responden juga ditunjukkan saat bertemu di tempat ibadah ketika kerja bakti di rumah-rumah ibadah pada program walikota jumat bersih. Penulis melihat bahwa hal ini antara lain didasari oleh faktor kesadaran keberagaman dan disiplin yang diterapkan guru agama maupun pimpinan sekolah. Gambaran tentang kegiatan ibadah di sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

2.2. Melakukan Kegiatan Ibadah di sekolah

Sikap pribadi siswa terhadap apa yang dialami di lingkungannya tidak terlepas dengan perangkat nilai agama yang diakui dan telah menjadi bagian pribadinya atau dimanifestasikan dalam pola perilaku. Bila dikaji secara mendalam terhadap nilai keagamaan akan merujuk kepada sang pencipta yang merupakan sumber asasi dari pribadi manusia dan dari-Nya memancarkan sistem nilai yang transparan dalam perilaku manusia di dunia sehari-hari²⁵ Dari konsep inilah pendidikan agama memberikan bimbingan melalui kegiatan ibadah kepada siswa, untuk saling berinteraksi dengan baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama tidak akan bermakna bilamana hanya sekedar menyentuh aspek kognitif siswa saja tanpa menyentuh aspek efektif dan psikomoriknya.

²⁵M.I. Soeleman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK, 1988), h. 90

Untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana praktek keagamaan yang dilakukan oleh siswa muslim dan Kristen di SMA Negeri 5 dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel: 4.11
Melakukan Kegiatan Ibadah di sekolah

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak pernah (%)	
1.	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah	84	48	2	1	
2	Mengerjakan ibadah di sekolah	79	50	4	2	
3.	Praktik Ibadah di sekolah	70	56	8	1	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Pola kegiatan ibadah di sekolah memberi implikasi terhadap sikap siswa dalam berinteraksi dengan siswa lain. Tabel 4.11 menggambarkan bahwa siswa yang berbeda agama masih saling menghargai dalam bentuk saling memberi salam dan menghadiri undangan acara agama lain di luar dirinya.

Pada dasarnya praktek-praktek keagamaan yang dilakukan di sekolah menengah atas di Ambon sebagai bentuk dari upaya untuk menanamkan nilai-

nilai keagamaan dan pembentukan kepribadian siswa atau pembentukan akhlak. Pada sisi lain kegiatan tersebut sebagai upaya membangun interaksi antar etnik. Praktek-praktek keagamaan dalam kehidupan siswa di sekolah dengan berbagai siswa akan berperan dan berfungsi sebagai “transformasi nilai-nilai keagamaan”.

Sama seperti praktek keagamaan sebagaimana tampak pada SMAN 13 Ambon, di SMAN 5 Ambon para siswa menunjukkan sikap toleransi melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di runag publik sekolah maupun masyarakat tempat domisilinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil diskusi kelompok (*Focus group discussion*) berikut:

"ada materi pendidikan agama yang menghendaki *katong* (kami /siswa) untuk praktek, seperti latihan memimpin atau melaksanakan ibadah dan saling menghormati antar sesama ciptaan. Hal itu *katong biking* (lakukan) dalam bentuk penghormatan terhadap sesama yang lain maupun pelestarian lingkungan, dan hal itu *katong biking* dengan senang karena *katong* rasa manfaatnya juga".²⁶

Dari penuturan informan di atas, tampak bahwa pada umumnya siswa mengatakan bahwa mereka merasa senang dengan kegiatan praktek keagamaan yang diselenggarakan oleh guru pendidikan agama sesuai dengan materi agama yang telah diajarkan, dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan ditandai dengan keikhlasan, baik itu kegiatan praktek ibadah maupun kegiatan kegiatan acara keagamaan. Nilai keikhlasan pada diri siswa diwujudkan dalam sikap dan kesanggupan para siswa untuk menaati dan mengikuti praktek

²⁶ Hasil resume dari diskusi kelompok dengan para siswa (pengurus OSIS) SMA 5 pada tanggal 10 Oktober 2014.

keagamaan secara intensif dan mematuhi segala aturan yang dikeluarkan oleh guru maupun pembinaan yang menyelenggarakan kegiatan tersebut.

Implikasi dari praktek keagamaan tercermin pada interaksi siswa beda agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, yaitu saling memberi pertolongan, memberikan pelayanan, ucapan yang santun, kasih sayang, tanggung jawab, toleransi, dan solidaritas. Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masing-masing siswa yang beda agama, misalnya untuk siswa yang beragama Islam melaksanakan shalat lima waktu yang dilakukan di masjid dengan cara shalat berjamaah, sedangkan untuk siswa yang beragama Kristen dilakukan di gereja yang terdekat atau kegiatan kerohanian lain yang diperuntukkan bagi siswa-siswi.

2.3.Pemberian Bantuan Keagamaan

Model Pendidikan agama dalam pembelajaran yang diinginkan masyarakat ialah proses pendidikan agama yang bisa meningkatkan keselarasan hidup dalam pergaulan siswa. Salah satu Konsep pendidikan agama yang dapat diterapkan adalah saling membantu dan saling membagi antar individu atau antar kelompok. Sekolah dapat dijadikan sarana untuk hubungan sosial kemanusiaan. Misalnya guru agama harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa agar bisa memiliki kebiasaan hidup yang harmonis, bersahabat, dan akrab dengan saling membantu dan terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan. Hal ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.12
Pemberian Bantuan Keagamaan

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Sangat setuju (%)	Setuju (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak setuju (%)	
1.	Melayat ke teman beda agama	27	73	26	9	
2	Memberi bantuan ke beda agama yang mengalami musibah	86	41	6	2	
3.	Memberi hadiah ke teman beda agama	35	68	24	8	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Pemberian bantuan antar siswa sebagaimana tampak pada tabel 4.12 di atas berdampak juga pada etika pergaulan antar siswa di SMA Negeri 5Ambon. Data pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa siswa masih menghargai teman beda agama. Penulis menemukan bahwa keharmonisan dalam pergaulan turut berpengaruh terhadap partisipasi di kalangan siswa untuk saling membagi dan memberi bantuan kepada teman yang mengalami musibah maupun memberi bingkisan kepada teman yang beda agama cukup di respon. Penulis melihat bahwa respon seperti yang di tunjukkan para siswa SMA 5 ini turut berpengaruh terhadap sikap siswa dapat menerima perbedaan kelompok agama lain dan bukan kelompok agamanya sendiri.

IV. Sikap Toleransi Keagamaan Siswa SMA

1. Sikap Toleransi Keagamaan Siswa SMA 13 Ambon

Sikap toleransi merupakan rasa hormat dan penerimaan terhadap keragaman budaya dan ekspresi seseorang dalam perbedaan, yang membuat perdamaian menjadi mungkin. Sebagai sekolah yang berada di wilayah mayoritas muslim, siswa SMA Negeri 13 Ambon menampilkan pola toleransi antar siswa yang didukung oleh lingkungan pendidikan dan masyarakat sekitar yang homogen dari segi agama, tetapi heterogen dari segi etnik. Sebagai komunitas yang homogen, tidak ada permasalahan terkait dengan penerapan nilai-nilai toleransi agama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap toleransi keagamaan di kalangan siswa SMA Negeri 13 Ambon dapat dilihat pada indikator-indikator berikut:

1.1. Sikap menghargai antar siswa

Dalam hal berinteraksi siswa di SMA Negeri 13, agama tidak menjadi penentu yang mengikat hubungan mereka. Penelitian ini menemukan bahwa pergaulan antara siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh etika siswa ketika mengadakan interaksi sesama mereka. Untuk melihat sikap menghargai antar siswa di SMA Negeri 13 dalam tabel berikut:

Tabel: 4.13
Sikap menghargai antar siswa

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak pernah (%)	
1.	Menghargai sesama umat beragama	85	25	13	10	
2	Mengunjungi sesama di hari raya keagamaan	57	60	11	7	
3.	Memiliki Teman Beda Agama	64	65	6	0	
4	Bergaul dengan teman beda agama	46	69	19	1	
5	Menyapa teman beda agama saat bertemu	24	49	24	38	
6	Menghargai perbedaan di tempat umum dan sekolah	54	42	29	12	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Dalam pergaulan, sikap siswa pada SMA Negeri 13Ambon menunjukkan bahwa terdapat perlakuan saling menghargai yang lebih baik terhadap sesama agama. Hal ini tampak pada penghargaan dan sapaan yang ditunjukkan saat bertemu. Sedangkan relasi dengan teman beda agama, penghargaan dan perlakuan (sapaan) tidak begitu menonjol. Penulis melihat bahwa hal ini antara lain didasari oleh faktor panatisme kedaerahan yang masih melekat pada sebagian siswa. Fenomena ini menggambarkan bahwa masih

terdapat sekat pada lingkup pergaulan di kalangan siswa SMA Negeri 13Ambon yang masih belum saling menghargai antar teman beda agama di sekolah maupun tempat umum.

Karena itu, menurut penulis diperlukan adanya sebuah alternatif etika humanis yakni menemukan titik temu dari perbedaan etika budaya-budaya di masing-masing sekolah. Titik kesepakatan harus ditemukan, karena tidak bisa ada nilai sendiri-sendiri dan terpisah, karena ia akan diimplementasikan pada diri siswa secara keseluruhan. Penghargaan terhadap siswa atau orang lain bukan didasarkan dari etnis mana ia berasal atau agama apa yang ia anut, melainkan berdasarkan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai yang di miliki dalam bentuk pengamalan dan kedisiplinan yang telah dilakukan oleh siswa tersebut.

1.2. Sikap Menghormati antar siswa

Sikap saling menghormati antar siswa di ruang publik sekolah pada wilayah muslim dipengaruhi oleh tempat tinggal atau domisili. Dalam hal ini sekalipun terdapat keragaman etnik di kalangan siswa, tetapi mereka dapat membangun relasi baik, dimulai dari wilayah domisili, sehingga tampak sikap saling menghormati antar sesama siswa di sekolah cukup baik. Gambaran tentang Sikap Menghormati antar siswa di kalangan siswa SMA 13 dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.14
Sikap menghormati antar siswa

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak pernah (%)	
1.	Duduk berdampingan dngan teman beda agama	37	42	30	26	
2	Tidak makan dan minum di depan teman yang sedang berpuasa	75	28	18	14	
3.	Membeli makanan pada penjual beda agama	29	32	47	27	
4	Memberi bingkisan kepada teman beda agama di hari raya keagamaan	20	55	40	20	
5	Ikut lomba dalam kegiatan beda agama	28	49	27	31	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa sikap menghormati siswa Muslim dengan siswa lain maupun dengan agama yang berbeda, mereka cukup toleran dalam berinteraksi. Sedangkan sikap memberi hadiah maupun ikut terlibat dalam acara kegiatan agama lain tampak biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa. Dalam hemat penulis, sikap para siswa di SMA 3 Ambon akan mendukung terbentuknya hubungan persaudaraan maupun silaturahmi sesama siswa di dalam satu lingkungan sekolah, dan tentunya menghilangkan rasa primordial sempit maupun rasa ketegangan di antara siswa. Kondisi primordial di kalangan siswa saat ini seringkali membangkitkan

munculnya rasa panatisme maupun penghagaan terhadap sesama teman yang beda agama. Tabel berikut menggambarkan tentang Sikap Fanatisme siswa di sekolah

1.3. Sikap Fanatisme siswa

Tabel: 4.15
Sikap Fanatisme siswa

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Sangat setuju (%)	Setuju (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak setuju (%)	
1.	Menyenangi guru yang berbeda agama	74	35	17	10	
2	Menghargai pendapat teman beda agama	65	64	6	0	
3.	Sikap fanatis terhadap teman beda agama	55	20	39	21	
4	Menonton acara mimbar agama lain di TV	16	25	40	54	
5	Ikut merayakan kegiatan agama lain	15	15	48	57	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa sikap siswa Muslim dalam menghargai guru beda agama maupun pendapat teman beda agama dalam ruang publik sekolah, mereka cukup toleran dalam berinteraksi. Sedangkan sikap fanatisme dalam menonton acara agama lain maupun ikut dalam merayakan kegiatan agama lain tampak biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa. Dalam hemat penulis, hal ini lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal, dan

faktor intensitas perjumpaan diantara komunitas berbeda agama sudah terjadi jauh sebelum konflik. Pada saat terjadi konflik, kedua komunitas beda agama sempat tersegregasi tetapi kemudian kedua komunitas berbeda agama di sini dapat dengan cepat membaaur dan saling menerima keragaman masing-masing.

2. Sikap Toleransi Keagamaan Siswa SMA 5 Ambon

SMA Negeri Negeri 5 Ambon sebagai sekolah yang berada di wilayah mayoritas Kristen menampilkan pola toleransi antar siswa yang didukung oleh lingkungan pendidikan dan masyarakat sekitar. Sebagai komunitas yang homogen, tidak ada permasalahan terkait dengan penerapan nilai-nilai toleransi agama baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Faktor lingkungan pendidikan dan masyarakat sekitar sebagaimana dimaksud adalah kondisi internal dan eksternal yang disadari atau tidak memengaruhi sikap toleransi siswa pada sekolah tersebut. Dalam hal ini penerapan disiplin sekolah dan pembelajarannya serta dukungan masyarakat membentuk karakter siswa maupun sikap toleransi yang nampak pada masing-masing siswa. Hal ini dapat tergambar pada indikator-indikator berikut:

2.1. Sikap menghargai antar siswa

Dalam proses pembelajaran di sekolah, seorang siswa mengalami pengamatan dan peniruan yang banyak mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya, terutama mengamati dan meniru tingkah laku orang-orang berpengaruh. Seperti, guru, tokoh agama, orang tua dan bahkan sesama teman. Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sikap siswa adalah melalui pengalaman pribadinya, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, institusi

atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi yang terdapat dalam dirinya.

Sikap menghargai sesama siswa yang beda agama dalam lingkungan sekolahnya melalui penghayatan terhadap stimulus lingkungan sosial. Selain itu, pengalaman pribadi juga sangat kuat sebagai dasar pembentukan sikap terhadap orang lain, karena sikap menghargai akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, budaya dan agama maupun lingkungan. Gambaran tentang sikap menghargai antar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.16
Sikap menghargai antar siswa

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Sangat setuju (%)	Setuju (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak setuju (%)	
1.	Menghargai sesama umat beragama	119	13	1	2	
2	Mengunjungi sesama di hari raya keagamaan	64	55	11	5	
3.	Memiliki Teman Beda Agama	62	61	9	2	
4	Bergaul dengan teman beda agama	61	57	12	5	
5	Menyapa teman beda agama saat bertemu	66	59	8	2	
6	Menghargai perbedaan di tempat umum dan sekolah	74	51	7	3	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Sikap menghargai antara siswa di SMA 5 Ambon mendapatkan respon yang cukup positif, hal ini tampak sekali keakraban para siswa dalam pergaulan di dalam ruang kelas saat belajar maupun jam istirahat di sekolah, Bila tiba jam istirahat para siswa menuju ke kantin sekolah. Sikap menghargai siswa di SMA 5 Ambon lebih terbuka. Salah seorang siswi mengatakan:

*“Beta pung (saya mempunyai) teman akrab dan saling membantu. Katong (kami) biasa kerja bersama. Betaseng (saya tidak) membedakan teman, tetapi berteman bebas saja dengan teman dari agama lain. Karena, pertama, di dalam kelas itu ada dua komunitas yang beragama Islam dan Kristen, tetapi di dalam pergaulannya tidak memandang beda agama, katong semua saling membaur, seperti keluarga kita di rumah tidak memandang satu sama lainnya. Kedua, di sekolah ini guru-guru mengatur tempat duduk di sering (dicampur) Islam dan kristen untuk saling akrab, jadi tidak ada perbedaan. Ketiga, tidak ada perasaan takut untuk berkomunikasi kristen dan Islam karena di dalam sekolah ini ada dua komunitas dan katongsaling menghargailaeng (sesama) atau ada toleransi antara satu dengan yang lain”.*²⁷

Apabila ditelaah lebih dalam tergambar bahwa sikap toleransi keagamaan siswa SMA 5 pasca konflik sudah cukup baik, artinya perasaan saling menghargai sesama teman dalam satu lingkungan dapat dijaga. Perasaan saling menghargai merupakan suatu refleksi dari penghayatan nilai-nilai keagamaan yang diberikan di sekolah melalui mata pelajaran agama maupun praktek-praktek keagamaan.

Dari sejumlah ilustrasi yang digambarkan terlihat praktek keagamaan dan sikap toleransi siswa dari aspek keakraban pergaulan di kalangan siswa terlihat saling membantu sesama mereka. Beberapa pernyataan siswa bisa

²⁷Wawancara dengan Rukmini (pengurus osis) pada tanggal 8 Oktober 2014

melakukan kerjasama dalam berbagai hal seperti mengatasi dan memecahkan persoalan bersama terutama persoalan yang berkaitan dengan pelajaran. Hal yang menarik yang di tunjukkan para siswa SMA 5 seperti bergaul dengan teman yang beda agama, saling menyapa dan menghargai perbedaan antar siswa yang beda agama.

2.2. Sikap Menghormati antar siswa

Tabel: 4.17
Sikap menghormati antar siswa

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Pernah (%)	Sering (%)	Sesekali (%)	Tidak pernah (%)	
1.	Duduk berdampingan dngan teman beda agama	62	50	20	3	
2	Tidak makan dan minum di depan teman yang sedang berpuasa	96	26	4	9	
3.	Membeli makanan pada penjual beda agama	34	75	23	3	
4	Memberi bingkisan kepada teman beda agama di hari raya keagamaan	49	67	17	2	
5	Ikut lomba dalam kegiatan beda agama	30	52	38	15	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Sikap menghormati antara siswa sebagaimana digambarkan pada tabel 4.17, juga terjadi pada siswa yang beda agama, hubungan pergaulan antara siswa

antara siswa muslim dengan yang bukan muslim berjalan dengan baik seperti apa yang di ceritakan oleh para siswa ketika penulis mengadakan diskusi kelompok (*focus group discussion*). Hasil resume percakapannya sebagai berikut:

“*Katong* (kami)*pung* (mempunyai) teman akrab yang Kristen, laki-laki *deng* (maupun) perempuan sering duduk berdampingan. Pada hari natal, *katong* mengucapkan selamat hari Natal dan menghormati *dong* (mereka) yang merayakan natal, begitu juga dengan hari raya idul fitri, *katongdapa* (kami mendapat) ucapan selamat Idul Fitri *lae* (juga). *Katong* juga saling mengunjungi, *katong* ke rumah teman-teman dan ibu bapak guru yang non muslim pada hari natal. *Bagitu lae* (sebaliknya) ibu bapak non muslim biasa kase salam *par* (untuk) *katong*, ada juga yang datang ke rumah juga memberi bingkisan hari raya pada ibu guru. Jadi bukan saja teman muslim dan guru muslim yang diberi salam dan dikunjungi ketika hari raya”.²⁸

Sikap toleransi di SMA 5 Ambon, para siswa tidak membedakan jenis kelamin, etnitas, maupun agama. Pernyataan yang menarik ketika penulis mengadakan diskusi kelompok (*focus discussion group*) mereka mengungkapkan seperti berikut:

“*Katong batamangbiasa sa* (kami berteman secara bebas saja), dengan teman-teman siswa dari etnis lain maupun beda agama, ada teman perempuan, biasa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) bersama, kami anggap biasa saja, ada juga teman laki-laki, kami biasa minum dan makan bersama-sama di kantin, tapi *katong* bayar sendiri-sendiri, *katong pung* (kami punya) orang tua (ayah dan ibu) juga saling kenal dan ada yang sudah akrab”.²⁹

²⁸Hasil resume dari diskusi kelompok dengan para siswa (pengurus OSIS) SMA 13 pada tanggal 10 Oktober 2004

²⁹Hasil resume dari diskusi kelompok dengan para siswa (pengurus OSIS) SMA 3 pada tanggal 10 Oktober 2014

Dari hasil diskusi yang dikemukakan oleh para siswa di atas jelas bahwa pergaulan siswa dan siswa tidak dibatasi oleh perbedaan jenis, etnis maupun agama, akan tetapi lebih menjaga keharmonisan dan etika keagamaan, misalnya, siswa menunjukkan sikap toleransi dari aspek berpakaian olah raga siswa tidak menyolok bila di lihat, mereka tetap menjaga aurat maupun ketika bulan puasa tidak makan minum di hadapan teman muslim yang sedang berpuasa.

Bagi siswa di SMA Negeri 5 Ambon saling mengunjungi pada saat Natal atau lebaran adalah hal yang biasa dilakukan bagi masyarakat kota Ambon, Hal ini jelas menunjukkan betapa harmonisnya sikap toleransi di antara siswa. Bahkan mereka saling memberi ucapan selamat hari raya Natal dan Lebaran. Gambaran tentang sikap fanatisme dapat di tunjukan pada tabel berikut:

2.3. Sikap Fanatisme antar siswa

Tabel: 4.18

Sikap Fanatisme antar siswa

No	Indikator	Kategori Jawaban				Jumlah (%)
		Sangat setuju (%)	Setuju (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak setuju (%)	
1.	Menyenangi guru yang berbeda agama	52	58	19	6	
2	Menghargai pendapat teman beda agama	62	50	20	3	
3.	Sikap fanatis terhadap teman beda agama	14	43	35	43	
4	Menonton acara mimbar agama lain di TV	19	58	5	6	
5	Ikut merayakan kegiatan agama lain	20	48	47	20	

Sumber: Data diolah dari angket, 2014

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa sikap siswa dalam menghargai guru beda agama maupun pendapat teman beda agama dalam ruang publik sekolah, mereka cukup toleran dalam berinteraksi. Sedangkan sikap fanatisme dalam menonton acara agama lain maupun ikut dalam merayakan kegiatan agama lain tampak biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa. Dalam hemat penulis, hal ini lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal, dan faktor intensitas pertemuan diantara komunitas berbeda agama. Pada saat terjadi konflik, kedua komunitas beda agama sempat tersegregasi tetapi kemudian kedua komunitas berbeda agama di sini dapat dengan cepat membaaur dan saling menerima keragaman masing-masing. Penelitian ini menemukan bahwa fanatisme keagamaan dalam pergaulan di ruang publik sekolah antara siswa sangat dipengaruhi oleh etika siswa ketika mengadakan interaksi sesama mereka dan faktor keluarga yang turut membentuk sikap keberagamaan siswa.

A. Implikasi Teori Pendidikan Kritis dan Model Pembelajaran Agama

Penulistelah menyebutkan pada bagian-bagian sebelum bahwa pendidikan merupakan instrument utama dalam menciptakan hubungan atau interaksi dan sikap toleransi secara efektif terjadi antara siswa beda agama di ruang publik sekolah. Dalam perspektif pendidikan kritis, lembaga pendidikan atau sekolah dan lembaga keagamaan merupakan media strategis bagi pembentukan sikap sekaligus menyiapkan dan melegitimasi bentuk-bentuk tertentu kehidupan masyarakat. Sekolah dan lembaga keagamaan diyakini memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk kehidupan politik dan kultural. Selanjutnya pendidikan

dimaknai lebih dari sekedar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industry, tetapi juga diorientasikan untuk menaruh perhatian pada isu-isu fundamental dan esensial, seperti meningkatkan harkat kemanusiaan, menyiapkan manusia untuk hidup di dan bersama dunia, dan mengubah sistem sosial dengan berpihak kepada kaum marjinal.³⁰

Sebagai implikasi teoritis, penulis mengemukakan tiga hal dari temuan penelitian lapangan dikaitkan dengan perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Agama: Media Pembentukan Toleransi Umat Beragama

Secara ideal, pendidikan agama pada hakekatnya adalah memanusiakan manusia. Dalam perspektif ini, pendidikan agama dimaksudkan untuk membantu manusia (peserta didik) menjadi manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, berpengetahuan, berahklak mulia, berbudi pekerti, berbudaya dan memiliki kepekaan sosial. Uraian pada bagian sebelumnya telah menunjukkan bahwa secara makro, pelaksanaan pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek kognitif siswa, dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Padahal kedua aspek tersebut sangat penting dalam konteks pendidikan agama saat ini, dalam pembentukan sikap dan moral siswa, serta memberi ruang bagi kreativitas siswa.

³⁰M. Agus, Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), h. 6.

Sehubungan dengan proses pendidikan bagi pembentukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, dalam konteks pengajaran pendidikan agama di Indonesia, khususnya di Maluku selaku wilayah yang pernah berkonflik, menarik untuk dilihat pemikiran yang ditawarkan oleh Jack L. Seymour dan Tabita Kartika Cristiani tentang model pendidikan agama. Seymour dan Tabita mengemukakan tiga model pendidikan dan pengajaran agama terkait dengan upaya membangun sikap toleran dan saling percaya di kalangan siswa beda agama dalam rangka membangun kerja sama lintas agama yang harmonis. Ketiga model tersebut adalah (1) *in the wall*, (2) *at the wall*, dan (3) *beyond the wall* (lihat bab II). Dari ketiga model ini, penulis berpendapat bahwa dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, model pendidikan *beyond the wall* merupakan model ideal yang sudah sepatutnya dikembangkan menjadi pola pengajaran agama yang kontekstual di Indonesia. Model *beyond the wall* menjadi pilihan yang cocok dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, secara khusus di Ambon karena model ini tidak hanya memberi ruang bagi hubungan dialogis yang statis, tetapi lebih dari itu adalah mengajak siswa dengan berbagai latarbelakang agama untuk bekerja bersama membangun perdamaian dan menyuarkan keadilan bagi terciptanya masyarakat yang aman, damai dan harmonis, dengan tetap menghargai keberbedaan masing-masing.

Penelitian pada dua SMA di kota Ambon menunjukkan bahwa model pembelajaran agama mendapat respon positif siswa dari aspek; [1] penggunaan model pembelajaran agama oleh guru dengan pola memberikan pemahaman

terhadap nilai-nilai universal agama, mengajarkan toleransi agama. [2] penggunaan simbol-simbol agama dalam penagajaran agama di sekolah, dan [3] dialog/diskusi dan tugas-tugas tentang nilai-nilai universal agama. Model ini yang memungkinkan terjadinya proses pembauran kembali, baik dalam ruang publik sekolah maupun ruang publik lainnya. Hal ini penting untuk membantu pemulihan dan pembentukan sikap toleransi dan penerimaan siswa terhadap siswa beda agama di sekolah, maupun di masyarakat.

Sejalan dengan visi pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama untuk menciptakan peserta didik yang beriman, berpengetahuan, berakhlak mulia, berbudi pekerti, berbudaya dan memiliki kepekaan sosial, maka menurut penulis pemikiran Paulo Freire relevan untuk diperhatikan dalam proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Freire melihat bahwa, persoalan pendidikan merupakan persoalan krusial karena menyangkut manusia, karena pendidikan dan kemanusiaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Freire, pendidikan mesti dikembalikan pada fungsi sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai penindasan dan tekanan, yang memarjinalkan manusia. Karena itu tugas utama pendidikan adalah mengatur peserta didik menjadi subjek. Untuk mencapai tujuan ini maka proses yang ditempuh harus mengandaikan dua gerakan ganda: meningkatkan kesadaran kritis peserta didik sekaligus berupaya mentransformasikan struktur sosial yang menjadi penindasan itu berlangsung.

2. Praktik Toleransi Keagamaan : Sarana bagi Pembinaan Moral Siswa

Uraian-uraian yang telah penulis bicarakan dalam bagian-bagian sebelumnya memperlihatkan bahwa praktik keagamaan memiliki posisi sentral yang memungkinkan terjadinya sikap toleransi antar berbagai komunitas. Sedikitnya terdapat tiga unsur utama yang selalu terlibat dalam pembentukan sikap toleransi, yakni siswa, guru dan orang tua, dengan latar belakang sosial berbeda-beda. Setiap orang saling mengenal dan belajar dari keragaman yang dimiliki. Dalam proses ini masing-masing individu diharapkan dapat mentransformasi diri dengan cara menemukan persepsi diri dalam perjumpaan dengan kelompok lain di luar dirinya, sehingga dapat membentuk relasi antar agama secara lebih baik.

Data penelitian pada dua SMA di kota Ambon tentang praktik toleransi keagamaan menunjukkan bahwa siswa sangat respon terhadap kegiatan keagamaan melalui; [1] partisipasi dalam kegiatan keagamaan. [2] melakukan kegiatan ibadah di sekolah, dan [3] Pemberian bantuan keagamaan.

Fenomena sikap toleransi siswa SMA melalui praktik keagamaan di atas menunjukkan bahwa ruang publik sekolah sebagai arena bagi perjumpaan agama turut dipengaruhi oleh (1) wilayah domisili, (2) lingkungan sekolah, (3) kegiatan kependidikan dan proses pembelajaran (4) aktivitas sosial keagamaan. *Pertama*, wilayah domisili menjadi salah satu faktor yang memengaruhi relasi siswa adalah karena sebelumnya telah terjadi interaksi di kalangan siswa sebelum mereka mengalami perjumpaan dengan siswa lain di sekolah, sehingga telah

terbangun sikap penerimaan satu terhadap yang lainnya. *Kedua*, lingkungan sekolah merupakan faktor yang turut memengaruhi relasi siswa karena antara pihak sekolah dan masyarakat sekitar terdapat rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan pada sekolah tersebut. Hal ini dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk pengawasan terhadap lingkungan sekolah dan mendukung program sekolah, sementara internal sekolah tetap menjalin relasi baik dengan masyarakat sekitar dalam implementasi program-program sekolah, sehingga terbangun sikap toleransi yang harmonis.

3. Sikap Toleransi Keagamaan: Saluran Membangun Budaya Kerukunan

Proses toleransi dalam lingkungan kehidupan keagamaan dimulai dari interaksi sosial dengan perilaku imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Interaksi sosial keagamaan akan terjadi apabila memenuhi dua syarat: kontak sosial dan komunikasi. Setiap masyarakat saling berinteraksi satu dengan lainnya, dan saling beradaptasi pada lingkungan secara totalitas. Interaksi sosial diharapkan tidak ada strata sosial, dan seharusnya ada pembentukan peradaban atau akulturasi antar umat beragama. Hubungan kekuatan dalam bentuk saling ketergantungan akan meningkatkan adaptasi antar siswa di sekolah, dan dapat menimbulkan peradaban baru. Bila kebudayaan diartikan cara hidup yang dikembangkan oleh individu-individu dalam lingkungan yang ia berada, dan bekerjasama dalam berinteraksi, maka ia telah membentuk suatu kebudayaan.

Misalnya, kerjasama antar siswa yang beda agama dan etnik dapat menciptakan hubungan kekuatan toleransi yang kokoh.³¹

Mengacu pada pandangan seperti dikemukakan di atas, data penelitian menunjukkan bahwa realitas sikap toleransi keagamaan antar siswa SMA di Kota Ambon khusus pada siswa SMAN 13 dan SMAN 5, penulis melihat bahwa dalam hal membangun budaya toleransi (*culture of tolerance*) sesama siswa dalam suatu lingkungan sekolah, dibutuhkan sikap toleransi yang menjadi salah satu nilai utama. Nilai ini dapat diintroduksikan melalui pengajaran agama yang tidak eksklusif dan menekankan pada nilai-nilai universal. Sikap toleransi keagamaan mendapatkan respon yang positif, misalnya; [1] sikap menghargai antar siswa dengan indikator, mengunjungi di hari raya, menghargai pendapat teman di sekolah maupun di tempat umum. [2] sikap menghormati antar siswa beda agama kurang mendapatkan respon atau biasa-biasa saja pada indikator; memberikan bingkisan kepada teman beda agama dan mengikuti lomba kegiatan agama lain, [3] sikap panatisme antar siswa kurang mendapat respon pada indikator; menonton acara agama lain di TV dan ikut merayakan hari raya agama lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa masih ada sekat dan rasa panatisme dalam diri siswa terhadap pemahaman agama yang berkaitan dengan keyakinan, sifat panatisme tersebut seharusnya di hilangkan sepanjang tidak merubah keyakinan keberagaman seseorang dan dibangun rasa empati pada diri siswa. Hal ini dimungkinkan karena pada diri siswa sesungguhnya telah

^dTurnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antar Etnik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hal, 71-73.

terdapat sikap empati antar sesama yang terbangaun dari lingkungan pergaulan, untuk itu diperlukan pembelajaran yang menguatkan pengalaman siswa tersebut. Empati merupakan kemampuan hati nurani manusia untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain; kemampuan untuk ikut bergembira ataupun berduka dengan kegembiraan dan kedukaan orang lain. Semakin tinggi kadar empati seseorang, semakin tinggi pula kemampuan orang itu membangun nilai toleransi, yaitu kemampuan untuk menerima dan menghargai adanya perbedaan. Nilai toleransi merupakan salah satu nilai dalam khazanah budaya kerukunan dan berpikir positif yaitu; saling menghormati, menghargai dan tidak memiliki sikap panatisme terhadap siswa yang beda agama.

Menurut penulis, pembentukan sikap toleransi keagamaan antar siswa di ruang publik sekolah pada wilayah muslim maupun Kristen dipengaruhi oleh tempat tinggal atau domisili. Dalam hal ini sekalipun terdapat keragaman agama di kalangan siswa, tetapi mereka dapat membangun sikap toleransi baik, dimulai dari wilayah domisili, sehingga tampak sikap saling menghargai antar sesama siswa beda agama di sekolah. Sebagai contoh, terdapat siswa dari luar Pulau Ambon yang tinggal bertetangga dengan siswa yang berasal dari Pulau Ambon dalam lingkungan tertentu, saat berada di sekolah membangun sikap akrab dan tidak memilih teman dari agama sendiri. Walau demikian masih terdapat kecenderungan di kalangan sebagian siswa berinteraksi terbatas pada kelompok agamanya. Fenomena seperti ini dapat memengaruhi kualitas sikap toleransi antar kelompok yang berdampak pula pada hubungan lebih luas di masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis tentang model pembelajaran agama bagi pembentukan toleransi antar umat beragama di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Ambon, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Model pembelajaran agama memiliki peran strategis sebagai media pembentukan toleransi di kalangan siswa beda agama pasca konflik sosial di Ambon. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran agama melalui praktik keagamaan sebagai sarana pembinaan moral siswa di sekolah menjadi ruang publik yang efektif bagi proses interaksi di antara berbagai komponen pendidikan. Selain itu praktik keagamaan juga merupakan saluran membangun budaya kerukunan bagi pembentukan sikap toleransi dan terciptanya dialog yang lebih intens di kalangan siswa, sehingga terbangun sikap toleransi, saling menghargai, menghormati yang mengarah pada penerimaan kelompok-kelompok beda agama, dengan demikian terciptanya keharmonisan dan perdamaian.

2. Saran dan Rekomendasi

Pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama bagi pembentukan toleransi antar umat beragama dan masyarakat di kota Ambon pasca konflik. Untuk

menindaklanjuti hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa saran dan rekomendasi untuk mendapat perhatian dan ditindaklanjuti sebagai berikut:

1. Diperlukan sebuah kurikulum pembelajaran agama dan mata pelajaran yang terkait dengan pembentukan toleransi antar umat beragama dengan penguatan terhadap nilai-nilai universal agama, nilai-nilai budaya lokal serta penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman identitas agama.
2. Perlu diadakan pelatihan secara berkala kepada guru agama dan guru mata pelajaran yang terkait dengan pembentukan toleransi dan moral siswa dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan mengajar.
3. Perlu diperbanyak kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan muatan yang dapat membangun kebersamaan dan solidaritas sehingga terjadinya pembauran dan sikap toleransi secara lebih baik.
4. Perlu ditingkatkan kualitas kegiatan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai universal agama sehingga dapat membangun kesadaran dan sikap inklusif siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta CRSD Press, 2005
- Coleman, James.S, *Foundations of Social Theory*, Harvard: The Belknap Press of Harvard University Press, 1994.
- Christiani, Tabita Kartika. *Blessed are the Peacemakers: Christian Religious Education for Peacebuilding in the Pluralistic Indonesian Context, Ph.D.* (Dissertation)The Graduate School of Arts and Sciences Institute of Religious Education and Pastoral Ministry of Boston College, 2005.
- Collins, Denis, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Cet.III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Creswel, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darwis, Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, Semarang: RaSAIL, 2010.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cet. 3, Jakarta: LP3ES, 2000.
-----, *Pedagogi Pengharapan; Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, Cet. 5. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Latuconsina, Adam. *Relasi Agama dan Etnik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Guru Printika. 2013.
- Maduki, Irwan. *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- Nugroho, Riant, *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jemberan 2000-2006*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nuryatno, M.Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Cet.I, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Ramayulis. *Profesi & Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. 2, 2013
- Seymour, Jack L., (ed)., *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.